

BENTENG ASWAJA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الواحد المنزه عن الصاحبة والولد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفواً أحد ، والصلاة والسلام على سيدنا محمد النبي الأمين، وعلى آله الطاهرين، ورضي الله عن صحابته والتابعين

..

Fitnah-fitnah wahaby

Islam adalah agama yang damai, masuk akal, dasar-dasarnya jelas, dan ahlussunnah adalah hanya sebuah nama, begitupula Shufy,salafy dan lain-lain, yang terpenting dari semuanya adalah amaliyyah,I'tiqodiyyah dan Qauliyyahnya, bila sesuai dengan kitab alQur'an,Sunnah nabi dan prilaku salafussholih maka itulah ummat Nabi yang sesungguhnya,bila tidak sesuai maka siapapun yang melakukan maka dia telah keluar dari toat kepada Alloh ta'ala dan Rosulnya.

Bahasa Alqur'an dan Hadis adalah bahasa tertinggi nilainya, didalamnya ada nas yang shoreh, ada yang mujmal, ada yang umum ada yang khos dan masih banyak lagi uraian di dalamnya, untuk memahaminya kita membutuhkan alat-alat dari berbagai disiplin ilmu, ada ilmu asbabunnuzul, asbabulwurud, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu bahasa dan lain-lain, dan oleh karena peralatan yang banyak itu sementara ilmu dari perorangnya berbeda-beda dari segi kemampuannya maka terjadilah perbeda'an-perbeda'an pemahaman dari banyak ayat dan hadis, dan perbeda'an pemahaman ini bukan hanya sekarang ini bahkan telah terjadi di zaman nabi sendiri,bahkan terjadi antara Nabi dan sebagian sohabat, seperti yang tersebutkan dalam kisah perbedaan nabi dan umar yang bisa di lihat dalam kitab MUWAFAQOTU UMAR, lebih luas terjadi dizaman sohabat hingga terjadi pertempuran, Perbedaan yang

terjadi ini adalah suatu hal yang niscaya, karena memang kepala dan rambut boleh sama tapi apa yg tersimpan di dalamnya bisa jadi berbeda, namun ternyata perbedaan ini di anggap baik, maka Nabi bersabda

من اجْتهد فَأصَاب فَلهُ أَجْرَانِ، وَمن أَخطَأ فَلهُ أجر وَاحِد.

Zaman awal ketika perbedaan pemahaman sangat kental tidak mudah mereka menganggap kafir kepada mereka yang berbeda,bahkan Mu'awiyah masih sempat menerima hadis dari Ali Bin abi tholib, hingga tiba masa fitnah yaitu ketika masanya Ibnu Taymiyah yang dengan kematangan ilmunya,beliau dengan tanpa risih menganggap kafir kepada mereka yang tidak sependapat, dan hal itu kemudian di teruskan oleh beberapa muridnya hangga puncaknya ketika diterima oleh Muhammad bin Abduil wahhab, saat itulah seakan islam tidak boleh berbeda,siapa yang berbeda dengannya maka dia ahli bid'ah atau bahkan sampai halal darahnya, padahal perbedaan itu hanya karena perbedaan memahami suatu hadis atau ayat alqur'an,semestinya barang siapa memahami alqur'an atau hadis dengan ijtihadnya maka salah benar mendapatkan pahala, dan salah satu tidak bisa mengklaim bahwa dirinya benar mutlak dan lawannya salah mutlak,semestinya mencontaoh apa yang di ucapkan ulama salaf dalam menanggapi perbedaan, seperti Imam Syafi'I berkata : pendapatku ini benar menurutku tapi mungkin salah,sementara pendapat orang lain salah menurutku tapi mungkin benar.

Dan sebagai bentuk amar ma'ruf saya ingin menuliskan bebarapa kata yang ada hubungannya dengan fitnah wahaby ini, semoga ada manfaatnya bagi kita semua amin,,,,,,

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

TAHLILAN DALAM ACARA KEMATIAN

Acara tahlilan yg dilakukan pada hari ke 3,7,40 dan seterusnya disaat ada orang mati menurut Wahaby hukumnya Bid'ah yg haram, karena hal itu tidak pernah di lakukan di zaman nabi dan Sohabat, juga di dalamnya ada dzikir bersama, ada tawassul, ada pemberian makan oleh keluarga mayyit. Hal ini bisa di lihat dari buku-buku Wahaby semisal alfikrusshufy dan fatawa Albani dan lain-lain,

Untuk membahas permas'alahan ini kita harus memilah bagian-bagian yang terkait di dalamnya, pertama tentang bid'ah yg haram, kedua tentang hakekat tahlilan, ketiga tentang jama'ah dzikir, keempat tentang tawassul,kelima tentang keluarga mayyit memberikan makan.

BID'AH YG HARAM

Bid'ah menurut Wahaby hanya satu hukum yaitu sesat,sementara Ahli sunnah wal Jama'ah berpendapat bid'ah itu di bagi dua yaitu sayyi'ah dan tidak sayyi'ah, kemudian yg tidak sayyi'ah ini dibagi

lagi ada yg wajib,seperti bid’ahnya mengumpulkan ayat-ayat alqur’an dalam satu mushaf, ada yg sunnah seperti jama’ah tarowaih 20 rokaat,ada yg mubah seperti bid’ahnya menutup aurat dengan celana jeans. Dan yang sayyi’ah di bagi ada yg haram, seperti sholat nisfu sya’’ban dan ada yg makruh seperti merokok, pokok perbedaan pendapat ini adalah perbedaan memahami hadis Nabi :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا الضحاك بن مخلد عن ثور عن خالد بن معدان عن عبد الرحمن بن عمرو السلمي عن عرباض بن سارية قال : صلى لنا رسول الله صلى الله عليه و سلم الفجر ثم أقبل علينا فوعظنا موعظة بليغة ذرفت لها الأعين ووجلت منها القلوب قلنا أو قالوا يا رسول الله كان هذه موعظة مودع فأوصنا قال اوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وان كان عبدا حبشيا فإنه من يعش منكم يرى بعدي اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فان كل محدثة بدعة وان كل بدعة ضلالة

تعليق شعيب الأرنؤوط : حديث صحيح ورجاله ثقات

Bercerita Abdulloh,cerita kepadaku bapakku,bercerita Dohhak bin Mukhollad dari tsaur dari Kholid bin Ma’dan dari Abdurrohman bin Amrin assulamy dari Irbad bin Sariyah berkata : Sholat fajar dengan kita Rosululloh SAW. Kemudian menghadap kepada kita dan memberikan mau’idhoh yg baligh, yg membuat mata meneteskan airmata, dan hati ketakutan, kami berkata atau mereka berkata : ya rosululloh ini petunjuk orang yg akan pamitan, maka berilah wasiat kami, Nabi berkata : saya wasiat kepadamu dengan takwa kepada Alloh,dan

mendengarkan serta to'at walaupun (pemimpinnya) hamba habasyah, karena siapa yg hidup dari kalian akan melihat setelahku perbedaan yg banyak, maka ikutilah sunnahku dan sunnah khulafa'urrosyidin yg mendapatkan hidayah, gigitlah sunnah itu dengan gigi, dan jauhilah perkara-perkara yg baru, karena setiap perkara baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.

Pemahaman wahaby adalah melihat umumnya lafadz, jadi setiap hal yg baru itu hukumnya bid'ah, dan setiap Bid,ah itu haram. Jadi tahlilan dan lain-lain itu hukumnya haram karena bid'ah.

Adapun kita memahami hadis yg umum itu dilakukan umum bila tidak ada mukhossis, sedangkan bila ada mukhossis maka yg umum itu kita tahsis dengan hukum yg ada dalam mukhossis, seperti kita mentahsis umumnya hadis "إنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لا ينجسه شيء" dengan hadis **الماء طهور إلا ما غلب على ريحه ، وطعمه** umumnya hadis pertama menunjukkan bahwa air yg menyucikan berapapun banyaknya,apapun sifatnya itu tidak bisa najis bila terkena najis, baik taghoyyur atau tidak taghoyyur, nah umumnya hadis ini tidak boleh kita pakai karena ada hadis yg lebih khos bahwa air bila taghoyyur karena terkena najis maka hukumnya najis, begitupula dalam permas'alahan hadis di atas, lafadz :

فان كل محدثة بدعة وان كل بدعة ضلالة

karena setiap perkara baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.

Kulla muhdasatin itu umum,artinya setiap sesuatu yg baru itu bid’ah, nah umumnya muhdasatin itu bisa memasukkan hal agama atau yg bukan hal agama, ternyata yg bukan hal agama ada mukhossis yaitu hadis

"من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد"

berarti yg bukan agama tidak termasuk hal baru yg haram, kemudian yg agama ada mukhossisnya atau tidak?.. ternyata juga ada, yaitu perbuatan umar dan perkataannya yg berkata setelah mengumpulkan jamaah taroweh dengan 20 rokaat, beliau berkata :

نعمت البدعة هذه

Sebaik-baik bid’ah adalah ini (taraweh 20 rokaat berjamaah)

Yang paling memahami hadis Nabi adalah para sahabat, dan dengan ucapan tersebut menunjukkan bahwa umar tahu hadis فان كل محدثة بدعة وان كل بدعة ضلالة tapi ternyata Umar berkata نعمت البدعة هذه itu menunjukkan bahwa hadis yg pertama yg umum itu ada mukhossisnya, maksudnya umumnya tidak mutlak, maka dari itu umar berkata sebaik-baik bid”ah ya ini, kalau semua hal baru dalam agama itu bid’ah yg dlolalah niscaya Umar tidak akan berkata hal itu.

Jadi kesimpulannya adalah ternyata tidak semua bid’ah itu sesat, dan untuk lebih mantap saya sampaikan arti hadis tersebut menurut imam syafi’I :

قال الشافعي رضي الله عنه المحدثات من الأمور ضربان أحدهما ما أحدث يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا فهذه البدعة الضلالة والثاني ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا فهذه محدثة غير مذمومة

Imam syafi’I R.a berkata : muhdasat itu ada dua macam, pertama yg bertentangan dengan kitab atau sunnah atau atsar (perbuatan atau perkataan sohabat) atau ijma’ maka itu adalah bid’ah yg sesat. Kedua yg tidak bertentangan dengan salah satunya maka itu muhdasat yg tidak tercela,

HAKEKAT TAHLILAN

Yang paling mengerti tentang hakekat tahlilan adalah orang yg melakukannya, tahlilan adalah sebuah kumpulan dari dzikir-dzikir yg lafadznya diperintahkan Nabi, seperti membaca ayat-ayat dalam alqur’an, membaca kalimah thoyyibah, membaca tasbih,sholawat dan do’a. hal-hal itu adalah hal yg jelas ada dalilnya, namun tartib yg ada dalam tahlilan itu bukan harga mati, artinya siapapun boleh tahlil dengan dzikir yg berbeda dengan dzikir yg sudah biasa di lakukan, tidak akan ada yg berkata bahwa karena beda maka tidak mendapat

pahala, jadi tidak masuk akal kalau sampai tahlil yg berisi dzikir itu hukumnya haram.karena Alloh ta'ala berfirman :

{يا أيُّها الذين آمنوا اذكروا اللهَ ذكراً كثيراً} [الأحزاب: ٤١

Hai orang-orang beriman berdzikirlah Alloh dengan dzikir yg banyak.

Dalam ayat ini Alloh ta'ala memerintahkan dzikir yg tanpa batas kapan waktunya dan dimana tempatnya, sendirian atau bersama-sama orang lain, Sementara dalam sebuah hadis disebutkan :

"يقول الله: أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرتُه في نفسي، وإن ذكرني في ملأ ذكرتُه في ملأ خير منهم" [أخرجه البخاري في صحيحه والترمذي والنسائي وابن ماجه].

Alloh berkata : saya ada dalam prasangka hambaku denganku, dan saya bersamanya bila ia dzikir aku, maka bila ia berdzikir di hatinya maka aku mengingatnya di hatiku, dan bila ia dzikir aku diantara mala'(sekumpulan manusia) maka aku akan mengingatnya diantara mala' yg lebih baik dari mereka.

Dan Alloh juga berfirman : (**ادعوني استجب لكم**) berdo'alah akan saya jawab kalian, ini juga adalah perintah yg umum, kita diperintah berdo'a dan do'a kita akan di jawab Alloh Ta'ala.

Dan dalam sebuah Hadis Nabi bersabda :

"ألا أنبئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليككم وأرفعها في درجاتكم وخير لكم من إنفاق الذهب والورق وخير لكم من أن تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم ويضربوا أعناقكم؟ قالوا بلى، قال ذكر الله"

Apakah tidak aku ceritakan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian dan lebih bersihnya amal kalian menurut tuhan kalian, dan lebih menaikkannya amal kalian terhadap derajat kalian, dan lebih baik bagi kalian dari infaq emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian, sahabat berkata : iya ceritakanlah itu, Nabi berkata : yaitu dzikir kepada Alloh.

JAMA’AH DZIKIR

Setelah kita tahu bahwa perintah dzikir itu umum, tidak ada batasan harus bagaimana, waktunya kapan,tempatnya dimana,dalam keadaan apa, maka bagi yg berpendapat dzikir harus begini begitu dia harus mempunyai dalilnya, setelah ada perintah umum maka tidak adanya dalil bukanlah dalil, maksudnya setelah ada perintah dzikir maka bila ada orang dzikir diwaktu atau tempat tertentu sendiri atau berjamaah maka ia sudah masuk dalam menjalankan perintah, maka kalau ada yg berkata tidak boleh dzikir berjamaah karena tidak adanya dalil yg menunjukkan bolehnya dzikir berjamaah maka dia wajib menunjukkan dalil yg menunjukkan tidak bolehnya dzikir

berjamaah, karena tidak adanya dalil dzikir berjamaah tidak bisa menjadi dalil haramnya dzikir berjamaah karena dzikir berjamaah sudah termasuk dalam melakukan dzikir yg di perintahkan. Toh begitu ternyata dzikir berjamah itu ada dalilnya, Alloh Ta'ala berfirman :

(وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ) الكهف: ٢٨

Dan sabarkan dirimu bersama orang-orang yg menyembah tuhannya di pagi dan sore hari demi mengharap ridlonya.

Yad'uuna itu artinya ya'buduuna atau beribadah, dan ibadah itu bisa sholat,atau do'a atau dzikir, dan dalam ayat ini alloh memerintahkan bersabar bersama orang-orang yg beribadah, berarti dzikir bersama juga masuk didalamnya.

Sementara dalam kitab sohehnya Imam bukhori terdapat bab :

«باب التَّكْبِيرِ أَيَّامَ مِنًى وَإِذَا غَدَا إِلَى عَرَفَةَ.

وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمِنًى فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فَيُكَبِّرُونَ وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ حَتَّى تَرْتَجَّ مِنًى تَكْبِيرًا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ بِمِنًى تِلْكَ الْأَيَّامَ وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ وَعَلَى فِرَاشِهِ وَفِي فُسْطَاطِهِ وَمَجْلِسِهِ وَمَمْشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا وَكَانَتْ مَيْمُونَةُ تُكَبِّرُ يَوْمَ النَّحْرِ وَكُنَّ النِّسَاءُ يُكَبِّرْنَ خَلْفَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَيَالِيَ التَّشْرِيقِ مَعَ الرِّجَالِ فِي الْمَسْجِدِ»

Bab takbir di hari-hari Mina dan ketika berangkat ke arofah.

Umar mengumandangkan Takbir di tendanya di Mina, maka takbirnya di dengar ahli masjid maka mereka mengucapkan takbir, maka mereka yg ada di pasar juga mengucapkan takbir hingga mina gemuruh dengan suara takbir. Dan Ibnu Umar membaca takbir di mina di hari-hari itu dan setelah solat,diatas tempat tidurnya,dikemahnya,ketika duduk dan berjalan,di hari itu semua, dan Maimunah juga membaca takbir di hari kurban, dan para wanita membaca takbir di belakang Aban bin Ustman dan Umar bin abdil Azizi di hari-hari tasyriq bersama laki-laki di masjid.

Bab ini begitu jelas menerangkan jama'ah dzikir yaitu takbir, dan hal itu di lakukan tanpa ada yg ingkar, jadi jelas bahwa hakekat dzikir berjamaah itu tidak ada larangan hususnya. Bahkan ada perintahnya yaitu dalam sebuah hadis nabi bersabda :

«إن لله تعالى ملائكة يطوفون في الطريق يلتمسون أهل الذكر، فإذا وجدوا قوما يذكرون الله تنادوا: هلموا إلى حاجتكم. قال: فيحفونهم بأجنحتهم إلى السماء الدنيا ... - إلى أن قال - فيقول فأشهدكم أني غفرت لهم. قال: يقول ملك من الملائكة: فيهم فلان ليس منهم، إنما جاء لحاجة، قال: هم الجلساء لا يشقى بهم جليسهم»أخرجه البخاري في صحيحه، ج٥ ص ٢٣٥٣،واللفظ له، ومسلم في صحيحه، ج٤ ص٢٠٦٩

Sesungguhnya ada bagi Alloh ta'ala mala'ikat yg berkeliling di jalan mencari ahli dzikir,dan bila mereka menemukan kaum yg berdzikir maka mereka memanggil kemarikanlah hajat kalian, ia (rowi)berkata maka malaikat mengelilingi kaum itu dengan

sayapnya sampai kelangit bawah, -sampai perkataan- maka Alloh berkata : maka saksikanlah kalian bahwa sesungguhnya aku mengampuni mereka, Nabi berkata : salah satu malaikat berkata : di antara mereka ada orang yg bukan dari golongan mereka.dia datang untuk kebutuhanya, Alloh ta'ala berkata : mereka adalah orang-orang yg duduk yg tidak akan celaka teman duduknya.

Dhohirnya hadis ini tidak ada perintah jama'ah dzikir, tapi dalam qo'edah di sebutkan bila Nabi menceritakan hal kebaikan yg ada fadilahnya maka itu sama dengan nabi memerintahkan. Juga masih banyak hadis-hadis lain tapi saya cukupkan ini saja, karena bagi orang yg tidak mencari-cari kesalahan penjelasan ini saya rasa sudah sangat cukup.

TAWASSUL DAN ISTIGHOSAH

yang akan kita bahas dalam permas'alahan tawassul adalah tawassul yg di lakukan ahli sunnah waljama'ah, bukan tawassulnya orang musyrik, jadi yang akan kita hukumi boleh atau tidak boleh adalah perbuatan mereka Ahli sunnah bukan perbuatan mereka kaum musyrik, untuk membahasnya kita harus tahu dahulu apa yg di maksud tawassul menurut ahli sunnah.

Tawassul yg di lakukan ahli sunnah adalah do'a kepada Alloh yg di wasilahi Nabi atau orang sholeh, seperti ucapan :

اللهم إنى أتوجه إليك بنبيك محمد نبى الرحمة صلى الله عليه وسلم تسليما يا محمد إنى أتوجه بك إلى ربك وربى يرحمنى مما بى

Ya Alloh saya menghadapmu dengan Nabimu Muhammad, nabi Rohmat, semoga Alloh memberikan rahmat dan salam atasnya, Ya Muhammad saya menghadap denganmu kepada Tuhanmu dan tuhanku semoga ia (Tuhan) memberi rahmat aku akan apa yg menimpaku.

Maka orang yang mengartikan tawassul dengan membuat perantara di antara hamba dan Alloh ta'ala (seakan kita meminta kepada perantara itu agar ia meminta kepada alloh ta'ala) itu tidak benar, itu arti yg salah, itu tawassulnya orang-orang musyrik,

Jadi tawassul itu murni do'a kepada Alloh ta'ala, adapun menyebut wasilah adalah hanya sekedar usaha dan tabarruk agar do'a kita di kabulkan, oleh karena itu ketika ada seorang yg buta meminta do'a kepada Nabi agar kebutaanya di hilangkan, pada ahirnya Nabi mengajarkan cara berdo'a yg isi do'anya adalah tawassul dengan Nabi, hadisnya seperti berikut :

عن عثمان بن حنيف رضي الله عنه قال : (إن رجلا ضريراً اتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ادع الله ان يعافينى فقال : إن شئت دعوت وان شئت صبرت وهو خير قال فادعه .

فأمره ان يتوضأ ويحسن الوضوء ويدعو بهذا الدعاء : اللهم اني اسألك واتوجه اليك بنبيك محمد نبى الرحمة يا محمد إنى اتوجه بك إلى ربي في حاجتي لتقضى اللهم شفعه في . قال سيدنا عثمان : فعاد وقد أبصر) . رواه الترمذي والنسائي والطبراني والحاكم وأقره الذهبي والبيهقي بالاسانيد الصحيحة

Dari ustman bin Hunaif dia berkata : laki-laki buta datang kepada nabi dan berkata : berdo'alah kepada alloh agar menyembuhkanku, Nabi berkata : bila kamu suka maka aku berdo'a dan bila kamu suka maka sabarlah kamu, itu lebih baik, laki-laki buta itu berkata : berdo'alah.. maka nabi memerintahkan ia untuk wudlu dan menyempurnakan wudlunya, dan berdo'a dengan do'a ini: ya Alloh saya memohon kepadamu dan menghadap kepadamu dengan Nabimu Muhammad nabi rohmat, wahai Muhammad saya menghadap denganmu kepada tuhanku dalam hajatku ini agar di putuskan, ya Alloh izinkan Muhammad memberi syafaat pada diriku. Ustman bin Hunaif berkata maka laki-laki buta itu kembali dan dia telah melihat.

Tawassul semacam inilah yg di lakukan oleh ahli sunnah waljama'ah, dan kalau yg dilakukan seperti itu maka apa yg dilakukan oleh kita ada dalilnya, dan cukup dengan hadis ini kita yakin diperbolehkannya tawassul, bukan hanya boleh tapi itu adalah perintah. Karena perintahnya Nabi kepada seseorang itu artinya perintah kepada umatnya kecuali ada dalil bahwa perintah itu husus bagi orang tersebut bukan untuk umatnya.

Jadi sungguh tidak masuk akal ketika wahaby berkata tawassul itu haram,bid'ah bahkan musyrik, entah dari mana mereka menemukan hukum itu, dalil soreh jelas tidak ada, yg ada hanya pemahaman mereka yg keliru dalam memahami dalil, dan hanya karena suatu pemahaman yg dasarnya akal mereka berani mengatakan bahwa orang yg tawassul itu musyrik, saya sampai kagum apakah mereka tidak tahu hadis di bawah in :

عن علي رضي الله عنه وكرم وجهه : أن سيدنا النبي صلى الله عليه وسلم لما دفن فاطمة بنت أسد أم سيدنا علي رضي الله عنهما قال : اللهم بحقى وحق الانبياء من قبلى اغفر لامى بعد أمي " رواه الطبراني والحاكم مختصرا وابن حبان وغيرهم وفي اسناده روح بن صلاح قال الحاكم ثقة وضعفه بعضهم والحديث صحيح

Dari Ali ra. Ketika Nabi menguburkan fatimah binti Asad ibunda Ali beliau berkata: dengan hakku dan hak Nabi-nabi sebelum aku ampunilah ibuku setelah ibuku.

Ini hadis soheh dan dalam hadis ini jelas Nabi melakukan tawassul, kalau Nabi saja melakukan apa terus ketika umatnya melakukan berarti musyrik?... tukang becakpun akan mengerti tentu kita yg mengikuti Nabi pasti dapat pahala bukan malah musyrik.

Adapun tentang pembagian tawassul menurut wahaby yg berkata tawassul itu boleh hanya dengan amalnya,atau orang yg masih hidup itu adalah pembagian yg tidak berdasar, apa bedanya orang yg sudah mati dan masih hidup?.. kalau tawassul dengan orang yg masih hidup

tidak musyrik lalu kenapa bila tawassul dengan orang yg sudah mati musyrik?.. tidak ada bedanya sama sekali kecuali kalau ketika tawassul dengan orang yg mati menganggap bahwa orang yg kita jadikan wasilah itu tuhan, yg bisa memberikan manfaat atau madorrot maka itu musyrik, padahal kita tidak melakukan itu,kita tawassul dengan orang mati sama dengan nabi yg tawassul dengan para Nabi yg sudah wafat semua, kita tawassul tetap berdo'a hanya kepada alloh ta'ala.

Saya tidak akan memperpanjang perdebatan tentang tawassul ini, karena buku ini bukan untuk tujuan mendebat, buku ini hanya berisi informasi amaliah kita,bahwa amaliyah kita itu benar. Dan untuk mengahiri pembahasan tawassul ini saya haturkan sebuah hadis tentang bilal yg datang ke kuburnya Nabi dimasa sulit hujan saat umar berkuasa , dia bilal berkata :

(يا رسول الله استسق الله لأمتك فإنهم قد هلكوا فأتاه رسول الله صلى الله عليه و سلم في المنام فقال: " ائت عمر فاقرئه السلام وأخبره أنهم يسقون) نص في توسل الصحابة به عليه السلام بعد وفاته من غير نكير. والحديث مما أخرج ابن أبي شيبه بسند صحيح، كما في " فتح الباري "

Wahai Rosululloh. Mintakanlah hujan kepada Alloh bagi umatmu, karena mereka telah rusak, maka datang kepadanya rosululloh didalam mimpi, lalu berkata : datanglah kepada Umar

dan bacakanlah salam dan ceritakanlah sesungguhnya mereka akan diberi hujan.

Kisah bilal ini adalah nas soreh dalam mas’alah tawassulnya sohabat dengan Nabi Muhammad setelah wafatnya tanpa ada yang ingkar,

Sedangkan permas’alahan istighosah itu sama dengan permas’alahan tawassul, karena istighosah dengan tawassul hakekatnya sama. Karena istighosah adalah :

طلب التوجه من المستغاث به إلى الله تعالى في قضاء الحاجة

Meminta menghadap dari mustaghos bih kepada Alloh dalam penyelesaian hajat.

Jadi dalam tawassul dan istighosah yang diminta itu sama yaitu alloh ta’ala, dan dalam istighosah ini terdapat dalam kitab albuhkori bahwa Nabi menceritakan kepada sahabat kisahnya sayyidah hajar dan putranya di makkah sebelum dibangunnya ka’bah dan setelah ditinggal oleh Nabi Ibrohim, di dalam ceritanya itu ada cerita ketika Hajar mendengar suara di samping bayi maka Hajar berkata : apabila engkau bisa menolong maka tolonglah.. maka Hajar meminta tolong, tiba-tiba muncul jibril As. Lalu ia menginjak bumi dengan mata kakinya maka keluarlah zamzam, dalam kisah ini Nabi tidak berkata bahwa Hajar kafir sebab istighosah, dan bisa di yakini bahwa Hajar

tahu bahwa yg bersuara bukan Alloh ta'ala, artinya berarti Hajar istighosah dengan makhluk yg ternyata Jibril.

Sementara tersebut dalam hadis masyhur tentang perintah istighosah dari Bazzar dari Ibnu Abbas marfu' (dinisbatkan kepada Nabi) :

(إن لله ملائكة في الأرض سوى الحفظة يكتبون ما يسقط من ورق الشجر، فإذا أصابت أحدكم عرجة بأرض فلاة فليناد: يا عباد الله أعينوني).

Sesungguhnya bagi Alloh para mala'ikat di bumi selain mala'ikat hafadhoh yg menulisi apa yg jatuh dari daun-daun pohon, maka bila salah satu dari kalian terkena sesuatu dengan kakinya di bumi yg tiada manusia hendaklah memanggil wahai hamba-hamba alloh tolonglah aku.

Hadis ini oleh orang-orang wahaby di anggap dlo'if karena adanya usamah bin zaid allaisy, tapi kita tidak perlu peduli dengan mereka karena mereka memang selalu menganggap hadis yg tidak sesuai dengan pendapatnya di anggap dlo'if atau palsu, cukup kita berpegang dengan imam muslim yg meriwayatkan hadis dari beliau, bila Usamah bin Zaid adalah salah satu perawi kitabnya Muslim maka ia bisa dipercaya. Pun begitu Imam Ibnu hajar menyatakan ini hadis hasan. Bahkan Albany terpaksa harus mengakuinya :

قال الالباني (و بعد كتابة ما سبق وقفت على إسناد البزار في " زوائده " (ص ٣٠٣): حدثنا موسى بن إسحاق: حدثنا منجاب بن الحارث: حدثنا حاتم بن إسماعيل عن أسامة بن زيد

[عن أبان] ابن صالحعن مجاهد عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: فذكره.
قلت: و هذاإسناد حسن كما قالوا، فإن رجاله كلهم ثقات غير أسامة بن زيد و هو الليثي و هو من رجال مسلم

Albani berkata : setelah menulis hadis yg telah lalu saya melihat isnadnya Albazzaz dalam kitab zawa'idnya : menceritakan kepadaku Musa bin Ishaq, menceritakan kepadaku injab bin Alharis, menceritakan kepadaku *sma'il dari Usamah bin Zaid dari Abban bin sholih* dari Mujahid dari Ibnu Abbas sesungguhnya Nabi berkata : maka ia menyebutkan hadis di atas,

Saya berkata : ini Isnad yg bagus seperti yg mereka katakan, semua rowinya terpercaya,selain Usamah bin Zaid dia itu Allaisi dan dia perawinya Imam Muslim.

KELUARGA MAYYIT MEYUGUHKAN MAKANAN.

Pada saat ta'ziyah keluarga mayyit membuat makanan dan disuguhkan kepada mu'azzin itu adalah hal yg tidak baik, Imam Nawawi membahasakan bid'ah yg tidak disunnahkan,dan bisa haram kalau di ambilkan dari harta waris yg terdapat anak yatimnya,

نعم إن هذا التعريف يصدق على معنى آخر نص العلماء على أنه بدعة وهو أن يصنع أهل البيت طعاماً ويجمعون الناس عليه، وإنما كان بدعة لأن السنة أن يصنع الناس لأهل الميت الطعام، فمن ترك هذه السنة وأحدث طريقة غيرها كان مبتدعاً، فقد نص الإمام النووي رحمه الله على أنه بدعة غير مستحبة.

Betul divinisi ini (bid'ah dalam I'tishom) mencakup arti lain yg di nas Ulama bahwa itu bid'ah, yaitu adanya keluarga mayyit yg membuat makanan dan manusia berkumpul atasnya, hal ini bid'ah karena yg sunnah adalah orang lain yg membuat makanan untuk keluarga mayyit, maka barang siapa meninggalkan sunnah ini dan membuat sunnah lain berarti dia membuat bid'ah, maka imam Nawawi menerangkan bahwa itu adalah bid'ah yg tidak di sunnahkan.

Sekarang mari kita pertimbangkan kenyataan yg terjadi itu termasuk yg bid'ah atau bukan, sebelumnya mari kita kaji hadisnya :

عن عبد الله بن جعفر ان النبي صلى الله عليه وسلم قال اصنعوا لآل جعفر طعاما فقد اتاهن ما يشغلهن أو اتاهم ما يشغلهم - جعفر هذا هو ابن خالد بن سارة مخزومي

واخرجه مسلم من وجه آخر إن آل جعفر شغلوا بشأن ميتهم، فاصنعوا لهم طعاما ."هـ

Dari Abdillah bin Ja'far sesungguhnya Nabi berkata : buatlah bagi keluarga Ja'far makanan, karena telah datang kepada mereka sesuatu yg menyibukkan mereka,

Imam Muslim mentakhrij dari wajah yg lain, sesungguhnya keluarga Ja'far sibuk dengan urusan mayyitnya, maka buatlah makanan bagi mereka.

Hadis ini hanya menerangkan bahwa kita diperintah membuat makanan bagi mereka, alasannya karena mereka sibuk, yg jadi permas'alahan adalah yg membuat makanan pada acara kematian itu

bukan keluarga mayyit, tapi handai taulan atau tetangga-tetangga perempuan,dan adanya makan-makan itu setelah acara pemakaman, yaitu di acara kirim do’a bagi mayyit, kalau kenyataanya seperti itu jelas itu berbeda dengan yg diperintahkan Nabi, maksudnya perbuatan itu tidak menyalahi perintah Nabi, karena yg di perintah itu kita buat makanan bagi ahlul mayyit ketika mereka sibuk mengurusi mayyit, berarti yg di larang adalah ahlul mayyit membuat makanan bagi orang yg ta’ziyah disaat mereka sibuk mengurus mayyit. Nah.. bagaimana kalau mereka tidak sibuk?.. apakah hukumnya masih tetap?.. bukankah dalam sebuah qoedah bahwa hukum itu mengikuti illatnya, ketika illat ada maka hukum ada dan ketika illat tidak ada maka hukum tidak ada?.. kemudian bagaimana kalau yg membuat makanan itu tetangganya lalu oleh ahlul mayyit di berikan kepada tamu, apakah juga sama?.. sudah pasti tidak sama, yg terahir sebuah pertanyaan lagi, apakah pasti perintah nabi itu ada mafhum Mukholafahnya?... kita memang di perintah membuat makanan bagi mereka, tapi apakah ada larangan keluarga mayyit membuat makanan untuk para tamunya?... yang jelas menyuguh tamu itu perintah, dan berkumpul untuk ta’ziyah juga perintah. Apalagi dalam hadis soheh disebutkan :

عن عائشة رضي الله عنها انها كانت إذا مات ميت من اهلها فاجتمع لذلك النساء ثم تفرقن الا اهلها وحامتها امرت ببرمة من تلبينة فطبخت وصنعت ثريدا ثم صبت التلبينة عليه ثم

قالت كلوا منها فاني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول التلبينة مجمة لفؤاد المريض تذهب ببعض الحزن - رواه البخاري في الصحيح عن ابن بكير

Dari A'isyah ra. Sesungguhnya bila ada yg mati dari keluarganya maka berkumpul karenanya para wanita, kemudian berpisah kecuali keluarganya dan besan-besannya maka ia memerintahkan kendil dari keju,maka ia lalu memasak dan membuat bubur sarid, kemudian keju itu di taburkan di atas bubur sarid, kemudian ia berkata : makanlah talbinah itu, karena aku mendengar Rosululloh berkata : talbinah meringankan hatinya orang sakit, menghilangkan sebagian kesusahan.

Dalam hadis ini A'isyah membuat sendiri bubur sarid dan di berikan kepada keluarga dan besan-besannya, besan bukan termasuk keluarga tapi adalah tamu yg datang.

Kesaimpulannya adalah tidak ada dalil shoreh yg menyatakan haramnya makan makanan yg disuguhkan keluarga mayyit.

TALQIN

Mentalqin mayyit baligh sesaat setelah di kubur itu di anggap baik oleh banyak ulama, dengan dasar umumnya ayat : (وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ) dzikro disini artinya mengingatkan, dan almu'minin di sini adalah siapapun mu'minin yg perlu di ingatkan, baik masih hidup atau sudah mati, dan yang sangat membutuhkan peringatan adalah

dikala mayyit menghadapi pertanyaaan mungkar nakir, kita disunnahkan memperingatkan mereka karena kita yakin bahwa mereka mendengar dan melihat kita, buktinya dalam hadis soheh Nabi bercerita bahwa mayit mendengar suara sendalnya orang-orang yg mengiringi pemakamannya, dan A'isyah ketika masuk rumahnya dimana Nabi dan Abu bakar dimakamkan beliau tidak berusaha menutup aurat, tapi ketika Umar dimakamkan A'isyah tidak masuk rumahnya kecuali menutup auratnya, hal ini karena A'isyah yakin bahwa mayyit bisa melihat didalam kuburnya,

Dan dalam mas'alah talqin ini Ibnu Taymiyah berkata didalam fatawanya bahwa talqin ini ada dari sebagian sohabat bahwa mereka memerintahkannya. Dan Imam Ahmad bin hambal berkata tidak ada bahayanya, sedangkan pendukung madzhab Syafi'I dan Hambali menyunnahkannya, adapun dalilnya adalah sebagai berikut :

فقد روي الطبراني مرفوعا إذا مات أحد من إخوانكم فسويتم التراب علي قبره فليقم أحدكم علي رأس قبره ثم ليقل يافلان ابن فلانه فإنه يسمعه ثم يقول يافلان ابن فلانه فإنه يستوي قاعدا ثم يقول يا فلان ابن فلانه فإنه يقول أرشدنا يرحمك الله ولكن لا تشعرون فليقل أذكر ما خرجت عليه من الدنيا شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله وانك رضيت بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد نبيا وبالقران إماما فإن منكرا ونكيرا يأخذ كل واحد منهما بيد صاحبه ويقول أنطلق بنا ما يقعدنا عند من لقن حجته. وقال رجل يا رسول الله فإن لم يعرف أمه قال فينسبه إلي أمه حواء يقول يافلان ابن حواء. إِسْنَاده لَا أعلم بِهِ بَأْسا ، وَذكره الْحَافِظ أَبُو مَنْصُور فِي «جَامع الدُّعَاء الصَّحِيح» ، وَزَاد بعد قَوْله : «قد لقن حجَّته»

: «وَيكون الله (حجَّته) دونهمَا» . قَالَ : وَقد أرخص الإِمَام أَحْمد بن حَنْبَل فِي تلقين الْمَيِّت ، وَأَعْجَبهُ ذَلِك ، وَقَالَ : (أهل) الشَّام يَفْعَلُونَهُ .

Atthobarony meriwayatkan hadis marfu: bila mati salahsatu saudara kalian,lalu kalian telah meratakan tanah diatas kuburnya,maka hendaklah berdiri salah satu dari kalian di atas kuburnya dan katakanlah ya fulan bin fulanah , maka ia (mayyit) mendengarnya, kemudian katakan yafulan bin fulanah, maka iya akan bangun dan duduk, kemudian katakan ya fulan bin fulanah, maka ia akan bilang tunjukkan kami semoga Alloh merahmatimu tetapi kalian tidak mengetahui, maka hendaklah katakan : ingatlah engkau sesuatu yg engkau keluar dari dunia atasnya, yaitu syahadat tiada tuhan selain Alloh dan Muhammad utusan Alloh, dan bahwa engkau ridlo kepada Alloh sebagai Tuhan, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai nabimu dan Qur'an sebagai panutanmu, maka sungguh mungkar dan nakir memgang tangan kawannya dan berkata marilah kita pergi, apa yg mendudukkan kita disamping orang yg hujjahnya di ajari. Seorang laki-laki berkata : ya Rosululloh kalau tidak diketahui ibunya ?..Nabi berkata : dinisbatkan kepada hawa dan berkata ya fulan bin hawwa'.

Isnadnya tidak ada cela,dan Alhafidz Abu Mansur menyebutkan hadis ini dalam kitabnya JAMI'UDDUA ASSOHEH dan ahmad bin Hambal memurahkan talqin mayyit dan menyukainya,dan berkata Ahli syam melakukannya.

BERDO'A UNTUK MAYYIT

Berdo'a bagi mayyit adalah hal yang sangat diperintahkan, karena Nabi bersabda :

استغفروا لأخيكم وسلوا له التثبيت فإنه الآن يسأل

Mintakanlah ampunan bagi saudaramu, dan mintakan baginya ketabahan karena sekarang ia akan ditanyai (oleh mungkar nakir)

dalam hadis ini Nabi memerintahkan kita untuk memintakan ampunan bagi saudara kita yg sudah meninggal, dan dalam sholat janazah juga terdapat do'a-doa bagi mayyit, dan Alloh ta'ala berfirman **:**

(والذين جاؤوا من بعدهم يقولون ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان)

Dan orang-orang yg datang sesudahnya berkata : tuhanku ampunilah kami dan saudara-saudara kami yg telah mendahului kami beriman.

Sementara Imam Nawawi dalam Adzkarnya berkata : ulama Ijma' bahwa do'a itu bermanfaat bagi mayyit dan pahalanya sampai kepada mereka.dalilnya adalah ayat di atas,juga ayat-ayat lain yg senada, juga hadis-hadis yg masyhur, di antaranya do'a Nabi ketika ziarah ke makam baqi'

اللهم اغفر لأهل بقيع الغرقد

Dalam pembahasan do’a untuk mayyit pasti tidak akan terlepas pembahasan membaca Alqur’’an apakah pahala baca AlQur’an itu bisa sampai kepada mayyit atau tidak, jawabannya adalah khilaf, qaul 4 madzhab selain Syafi’I berpendapat sampai, adapun madzhab syafi’I berpendapat tidak sampai kecuali di hadiahkan, namun kalangan ulama madzhab syafi’I sendiri banyak yg berpendapat sampai. Dan untuk dalilnya cukup bahwa sholat mayyit yg hukumnya fardlu kifayah di dalamnya ada baca’an alqur’an yaitu fatehah, dan tentunya fatehah ini pahalanya akan sampai kepada mayyit juga, dan Imam nawawi berkata dalam adzkarnya :

قال الشافعي والأصحاب: يستحب أن يقرؤوا عنده شيئا من القرآن، قالوا فإن ختموا القرآن كله كان حسنا. وروينا في سنن البيهقي بإسناد حسن أن ابن عمر استحب أن يقرأ على القبر بعد الدفن أول سورة البقرة وخاتمتها (٢٦٤)] انتهى كلام الإمام النووي

Imam Syafi’I dan Ashabnya berkata : di sunnahkan membaca disamping kubur sesuatu dari alQur’an, mereka berkata : bila bisa menghatamkan alQur’an maka itu baik, dan ada riwayat dari Ibnu Umar beliau menyukai dibacakan diatas kubur setelah pemakaman awal surat baqoroh dan akhirnya.

Dan dalam kitab Attadzkiroh fi ahwalil mauta di sebutkan.

قال محمد بن أحمد المروزي: سمعت أحمد بن حنبل رضي الله عنه يقول: إذا دخلتم المقابر فاقرأوا بفاتحة الكتاب والمعوذتين وقل هو الله أحد واجعلوا ذلك لأهل المقابر فإنه يصل إليهم.

وقال علي بن موسى الحداد: كنت مع أحمد بن حنبل في جنازة ومحمد بن قدامة الجوهري يقرأ. فلما دفنا الميت جاء ضرير يقرأ عند القبر فقال له أحمد: يا هذا إن القراءة على القبر بدعة. فلما خرجنا من المقابر قال محمد بن قدامة لأحمد: يا أبا عبد الله، ما تقول في مبشر ابن إسماعيل؟ قال: ثقة. قال: هل كتبت عنه شيئاً؟ قال: نعم. قال: أخبرني مبشر بن إسماعيل عن عبد الرحمن بن العلاء بن الحجاج عن أبيه أنه أوصى إذا دفن أن يقرأ عند رأسه بفاتحة البقرة وخاتمتها، وقال: سمعت ابن عمر يوصي بذلك، قال أحمد: فارجع إلى الرجل فقل له يقرأ.

Muhammad bin ahmad Almirwazy berkata : saya mendengar ahmad bin Hambal berkata : bila kalian masuk kuburan maka bacalah fatehah,mu'awwidzatain,dan al'ikhlas dan jadikanlah baca'an tadi untuk ahli kubur karena (pahalanya) sampai kepada mereka.

Dan ali bin Musa alhaddad berkata : saya bersama Ahmad Bin Hambal disalah satu janazah, sementara Muhammad bin qudamah alJauhari membaca (qur'an). Setelah kami menguburkannya datang orang buta membaca disamping kubur,maka Ahmad berkata kepadanya : hai ini.. membaca di atas kubur itu bid'ah, setelah kami keluar dari kuburan Muhammad bin qudamah berkata kepada Ahmad : wahai Aba Abdillah (Ahmad bin Hambal) apa pendapatmu pada Mubasysyir bin Isma'il?. Dia (Ahmad bin Hambal) berkata : terpercaya. Muhammad bin qudamah berkata :apakah engkau menulis sesuatu darinya?.. Dia (Ahmad bin Hambal) berkata : iya . Muhammad bin qudamah berkata : Mubasysyir bin Ismail

bercerita dari Abdirrohman bin al'ala bin Hajjaj dari bapaknya, sesungguhnya bapaknya wasiat bila ia telah di kubur supaya dibacakan di atasnya awal surat baqoroh dan ahirnya, dan dia berkata : saya mendengar Ibnu Umar wasiat seperti itu, Ahmad berkata : kembalilah kepada lelaki (yg dilarang baca qur'an) dan katakan kepadanya bacalah.

Dengan Uraian di atas saya rasa cukup buat kita meyakinkan diri bahwa baca'an Qur'an itu bermanfaat bagi mayyit, pahala sampai dan barokah ketika dibacakan di atas kuburnya juga sangat bermanfaat.

Adapun mengenai ayat : (وأن ليس للانسان إلا ما سعى)

Dan sungguh tidak ada bagi manusia kecuali apa yg sudah dilakukan. Dan hadis :

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاثة، إلا من صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولدصالح يدعو له

Bila manusia mati maka putuslah amalnya kecuali tiga , shodaqoh Jariyah, ilmu yg dimanfaatkan,anak sholeh yg mendo'akan.

Dalam mengartikan ayat ini imam qurtuby berkata : lam jer itu bermakna lilmulki wal iijab, maka arti ayat adalah tidak tetap bagi manusia kecuali yg telah di alkukan, maka bila ada orang lain yg shodaqoh atasnya maka tidak tetap baginya sesuatu,kecuali bahwa Alloh memberikan fadlol atasnya dengan sesuatu yg bukan ketetapannya, seperti Alloh memberikan fadlol kepada anak-anak masuk surga tanpa amal sendiri.

Lebih jelas imam Abdulloh bin Assiddiq berkata : dengan ayat ini Alloh menceritakan bahwa manusia tidak memiliki kecuali yg sudah di perbuat, dan perbuatan orang lain itu milik yg berbuat, bila ia suka boleh memberikan kepada orang lain atau di simpan untuk dirinya sendiri, Alloh tidak berkata : manusia tidak bisa mengambil manfaat kecuali dengan apa yg sudah di lakukan. (antara tidak memiliki dan tidak bisa mengambil manfaat itu beda jauh sekali) Bahkan Ibnu Qoyyim berkata : Guru kami Ibnu Taymiyah memilih arti ini dan mengutamakannya,

bahkan didalam kitab صحيح شرح العقيدة الطحاوية Juz 13/3 disebutkan :

وقال الشيخ تقي الدين أبو العباس أحمد بن تيمية: من اعتقد أن الإنسان لا ينتفع إلا بعمله، فقد خرق الإجماع، وذلك باطل من وجوه: أحدها: أن الإنسان ينتفع بدعاء غيره، وهو انتفاع بعمل الغير. ثانيها: أن النبي صلى الله عليه وسلم يشفع لأهل الموقف في الحساب، ثم لأهل الجنة في دخولها، ثم لأهل الكبائر في الخروج من النار.

صحيح شرح العقيدة الطحاوية - (ج ١٣ / ص ٤)

Syekh Ibnu Taymiyah berkata : barang siapa meyakini bahwa manusia tidak bisa mengambil manfaat kecuali dengan amalnya maka ia telah merusak Ijma' hal itu salah dari beberapa wajah. 1. Manusia mengambil manfaat dengan do'anya orang lain, dan itu mengambil manfaat dengan amalnya orang lain. 2.Nabi memberi Syafaat kepada ahlil maukif dalam hisab, kepada ahlil jannah dalam memasukinya,dan kepada ahlil kaba'ir dalam dikeluarkan dari

neraka, (beliau menyampaikan 10 alasan yg bisa di lihat dalam kitab di atas.)

Untuk menjawab hadis sebenarnya intinya sama, maksudnya jawaban pada ayat itu sama dengan jawaban untuk hadisnya, karena arti hadis itu adalah bila seseorang mati maka putuslah amalnya kecuali tiga , shodaqoh Jariyah, ilmu yg dimanfaatkan,anak sholeh yg mendo'akan. Yg dimaksud adalah putusnya pahala amal, sebab kalau yg dimaksud amalnya putus itu hal yg pasti, orang mati tidak mungkin bisa beramal, dan didalam hadis ini tidak ada arti didalamnya yg menunjukkan mayyit tidak bisa mendapatkan pahala yg dikirimkan, menerima pahala yg di kirimkan dengan putusnya pahala dari amalnya itu berbeda, mayyit tidak menerima pahala baca'an qur'an yg di baca anaknya atau tetangganya itu pasti, tapi ketika anaknya atau tetangganya mengirimkan pahala baca'an qur'annya kan tidak ada dalil yg mengatakan tidak bisa, malah sebaliknya dalil yg menunjukkan bisa menerima itu banyak sekali.

ZIARAH KUBUR

Ziarah kubur adalah sesuatu yg sangat di perintahkan, karena dengannya kita jadi ingat bahwa ada alam lain selain di dunia yg fana ini, dengan ziarah kubur hati menjadi lembek, lembek terhadap kesenangan dunia yg sesaat,dan dengan ziarah kubur kita ingat mati,

dan dengan ingat mati kita akan tekun dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Oleh karena itu Nabi bersabda :

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا القبور فإنها تزهد في الدنيا وتذكر الآخرة وإسناده صحيح

Dahulu aku melarang ziarah kubur,maka ziarahlah kubur, karena ziarah kubur menjadikan zauhud akan dunia dan mengingatkan akhirat.

(اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي)

رواه مسلم والنسائي وأبو داود وابن ماجه وأحمد

Saya meminta izin tuhanku untuk memintakan ampunan bagi ibuku maka tuhanku tidak memberikan izin padaku, dan aku meminta izin untuk ziarah kuburnya maka ia mengizinkanku.

Semestinya hanya dengan dalil-dalil ini sudah cukup bagi kita untuk menetapkan bahwa ziarah kubur itu di syare'atkan, tidak perlu kita panjang lebar, adapun ada orang yg menganggap ziarah kubur itu musyrik itu hak mereka, kita sudah cukup dengan hadis-hadis yg soheh ini, namun kitapun tidak boleh menutup mata bahwa dalam banyak kasus ziarah kubur terdapat banyak kemungkaran, seperti menginjak kuburan yg menurut sebagian ulama hukumnya makruh, duduk di atasnya, atau makan minum di area kuburan juga hukumnya makruh, yg lebih parah adalah berkumpulnya laki-laki dan

perempuan yg bukan mahrom itu hukumnya haram. Maka perlu kita hilangkan kebiasaan buruk ini, hukum ziarah tetap sunnah meski ada hal-hal yg tidak baik yg harus di berantas itu, di sebutkan dalam kitab AlMukhtar juz 1/942

وأما اختلاط الرجال بالنساء فقد قال ابن حجر فى فتاويه ولا تترك (أى الزيارة) لما يحصل عندها من منكرات ومفاسد كاختلاط الرجال بالنساء وغير ذلك لأن القربات لا تترك لمثل ذلك. بل على الإنسان فعلها وإنكار البدع بل وإزالتها إن أمكن. قلت ويؤيده ما مر من عدم ترك اتباع الجنازة وإن كان معها النساء والنائحات انتهى - من رد المحتار بصحيفة ٩٤٢ جزء أول

Adapun bercampurnya laki-laki dengan wanita maka Ibnu Hajar berkata dalam fatawanya : tidak di tinggalkan (ziarah kubur) karena adanya mungkarot dan kerusakan seperti bercampurnya laki-laki dengan wanita dan lain-lain, karena qurubat tidak di tinggalkan hanya karena yg seperti itu, tetapi lakukanlah qurubat itu dan ingkari bid'ahnya dan hilangkan sebisa mungkin, saya (pengarang almukhtar) berkata : menguati pendapat ini apa yg sudah lalu dari tidak meninggalkan mengiringkan mayyit walaupun bersamanya ada wanita dan orang-orang yg menangisinya.

Ada sebagian orang yg berpendapat bahwa ziarah kubur itu boleh, kecuali ziarah ke makam Rosululloh SAW. Hal itu tidak benar sama sekali, karena dalil-dalil sudah menunjukkan kebolehannya, bahkan sebagian ulama menukil ijma' atas di sunnahkannya ziarah ke

makam Rosul, tidak di kecualikab salah satupun hingga datang Ibnu Taymiyah yg merusak ijma' ini, adapun dalilnya adalah ayat :

(ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحيما)

Apabila sesungguhnya mereka ketika menganiaya diri sendiri datang kepadamu lalu mereka meminta ampun kepada Alloh dan memintakan ampun bagi mereka utusan Alloh mereka akan menemukan Alloh maha menerima taubat dan maha pengasih.

Ayat ini merupakan dalil dari di sunnahkannya ziaroh kepada Nabi di dalam kuburnya, karena Nabi itu setelah meninggal dunia beliau hidup didalam kuburnya,seperti disebutkan hadis yg telah di hukumi soheh oleh albaihaqy : الأنبياء أحياء في قبورهم para nabi hidup di dalam kuburnya. Dan kalau Nabi hidupdi dalam kuburnya maka beliau akan melihat dan mendengarkan ketika ada peziarahnya, artinya datangnya kita kepada beliau tidak ada beda antara ketika beliau masih hidup dan setelah beliau sudah meninggal dunia, jadi ayat ini masih tetap berlaku, dan kalau masih berlaku maka kita akan tahu betapa berharganya permintaan ampunan Nabi bagi kita yg ziarah kepadanya.

MAULID NABI

Saya akan tuliskan tentang maulid sebagian besar mengikuti apa yg telah di tulis oleh Sayyid Muhammad Bin Alwi Almaliky di dalam kitabnya haula al ihtifal bil maulid annabawy al syarif. Cuma saya tuliskan secara acak dan menggunakan bahasa saya, tidak persis tarjamahan perkataan beliau.dan dalam pembahasannya saya bagi dalam 4 bahasan. yg pertama siapa yg pertama kali mengadakan maulud Nabi. Kemudian apa pokok-pokok maulid, lalu apa dalil maulid dan terahir menjawab sedikit tuduhan haramnya maulid.

SIAPA PERTAMA MAULUDAN?

Orang yg pertama kali mengadakan mauludan yg tercatat dalam sejarah adalah Malik Al Mudhoffar, beliau memerintahkan Syekh Abul Khottob bin Dihyah untuk membuat tulisan tentang maulid Nabi, dan setelah selesai maka pada bulan robi'ul awal beliau mengadakan acara mauludan besar-besaran yg di hadiri oleh ulama-ulama besar dan para ahli tashowwuf, di riwayatkan bahwa pada acara itu dihidangkan 5000 kepala panggang, 10.000 ayam, 100.000 zabadiyyah dan 30.000 nampan manisan, dalam kitab lain disebutkan bahwa pendorong acara tersebut adalah karena AlMudhoffar melihat

lemahnya umat islam dalam jihad melawan nashroni, dan untuk menguatkan kembali semangat jihad perlu di ingatkan kembali perjalanan Nabi dan Sahabat pada permulaan Islam,maka salah satu caranya adalah mengadakan mauludan tersebut.

Adapun tuduhan bahwa yg pertama kali mauludan adalah dinasti fatimiyyun dimana mereka adalah hamba sahaya yg zindik dan termasuk kaum rofidloh juga keturunan abdulloh bin saba' yg yahudy, yg tidak mungkin mereka melakukan mauludan karena tujuan cinta Rosul tapi karena tujuan tersembunyi, maka jawabannya adalah menetapkan mereka sebagai yg pertama mauludan adalah pura-pura bodoh yg mengherankan, karena itu tidak tersebut dalam sejarah, maka tuduhan itu tidak perlu di tanggapi..

POKOK-POKOK MAULID NABI

Saya akan menuqil sebagian pokok-pokok mauludan yg di tulis Sayyid Muhammad almaliky, di antaranya :

1. Kami berpendapat bolehnya mauludan adalah dengan tujuan untuk mendengarkan sejarah Nabi dan pujian-pujian untuk nabi, memberikan makanan dan idkholussurur.
2. Kita tidak berpendapat bahwa mauludan hanya sunnah di waktu tertentu, malah siapa yg punya keyakinan seperti itu

berarti dia melakukan bid'ah dalam agama, hanya saja melakukan mauludan di bulan robi'ul awwal itu lebih mengena sasaran.

3. Acara maulid ini adalah jembatan untuk dakwah, maka hendaknya pada acara ini diisi dengan mengingatkan ahlaq Nabi serta apa yg berhubungan dengan nabi.

DALIL-DALIL MAULUDAN

Ibnu Taymiyah menyebutkan dari muhammad bin sirin, ia berkata : telah tetap bahwa kaum Anshor sebelum datangnya Nabi ke madinah berkata : mari kita lihat hari dimana kita berkumpul untuk mengingatkan ni'mat yg telah diberikan alloh ta'ala, ada yg berkata : hari sabtu. Mereka berkata : kita tidak akan menyamai mereka di hari mereka. Ada yg berkata : hari ahad. Mereka berkata : kita tidak akan menyamai kaum nashroni di harinya, ada yg berkata : hari arubah (jum'at dalam bahasa anshor kuno). Maka mereka berkumpul di rumah Abi Umamah bin zuroroh lalu menyembelih kambing.

Apa yang disebutkan Ibnu taymiyah ini bukan di datangkan sebagai dalil mauludan, tapi hanya sebagai bigron dari dalil-dalil mauludan yg akan saya sebutkan, karena dengan melihat cerita itu kita akan tahu bahwa berkumpul untuk mengingat-ingat suatu ni'mat dari Alloh ta'ala itu sudah ada sejak zaman sohabat.dan Nabi Muhammad

adalah ni’mat teragung dari Alloh ta’ala bagi kita umatnya. adapun dalilnya adalah :

1. Mauludan adalah perwujudan rasa suka dan bangga dengan Nabi, padahal Ibnu hajar berkata dalam syarah bukhori juz 9 hal.145:

   وذكر السهيلي أن العباس قال لما مات أبو لهب رأيته في منامي بعد حول في شر حال فقال ما لقيت بعدكم راحة الا أن العذاب يخفف عني كل يوم اثنين قال وذلك أن النبي صلى الله عليه و سلم ولد يوم الإثنين وكانت ثويبة بشرت أبا لهب بمولده فاعتقها

   Assuhaily menyebutkan bahwa Abbas berkata : ketika Abu lahab mati saya melihatnya dalam mimpi setelah satu tahu dalam keadaan yg sangat jelek, lalu ia (Abu Lahab) berkata : saya tidak pernah mendapatkan keringanan kecuali siksa atasku diringankan setiap hari senin. Berkata (abbas) hal itu karena Nabi di lahirkan di hari senin dan tsuwaybah mengabarkan kelahirannya kepada Abu Lahab, maka ia memerdekakannya. (karena senangnya mendengar nabi di lahirkan)

2. Nabi sendiri mengagungkan hari lahirnya dengan berpuasa, dalam kitab soheh Muslim disebutkan :

   أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن صوم يوم الاثنين ؟ فقال : (فيه ولدت ، وفيه أُنزل عليَّ) . رواه الامام مسلم في الصحيح في كتاب الصيام ..

Rosululloh di tanya tentang puasa di hari senin, maka beliau berkata : di hari itu (senin) saya di lahirkan dan di hari itu saya pertama menerima wahyu.

3. Bangga dan suka cita dengan Nabi Muhammad itu suatu hal yg diperintahkan , Alloh berfirman : قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ayat ini merupakan perintah agar kita bersuka cita dengan rahmat Alloh, sementara Nabi adalah sebesar-besarnya rahmat Alloh ta'ala atas kita , Alloh berfirman : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ
4. Nabi sangat memperhatikan keterkaitan waktu dengan peristiwa keagamaan, bila datang waktu itu maka itulah masa untuk mengingatkan kembali peristiwa itu dan mengagungkannya. Kita bisa melihat hal ini dari rangkaian ibadah haji yg semuanya merupakan keterkaitan waktu,tempat dan peristiwa dimasa lalu,
5. Mauludan itu memang bid'ah, namun bid'ahnya bukan bid'ah sayyi'ah, karena dianggap bid'ah itu hanya melihat gelobalnya saja,maksudnya bahwa berkumpul untuk mauludan itulah yg tidak ada di zaman Nabi,adapun isi yg ada dalam mauludan (dzikir sholawat dll) itu merupakan sesuatu yg semuanya perintah, jadi mauludan itu bid'ah yg masih ada dalil syar'inya, dan selama ibadah masih mengikuti dalil syar'inya

maka itu bukan bid'ah, tidak termasuk membuat hal baru dalam beribadah.

6. Mauludan itu pasti ada baca'an sholawat yg merupakan perintah, karena Alloh berfirman : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً dan setiap sesuatu yg menjadi sebab atau sarana di lakukannya perintah itu juga di perintahkan, apalagi fadlilah sholawat itu banyak sekali, di antaranya :
    1. Melaksanakan perintah Alloh yg tentu ada pahalanya.
    2. Alloh membalas dengan rahmat dan Mala'ikat memintakan ampunan bagi yg membaca Sholawat. Nabi bersabda :

       من صلى على صلاة صلى الله عليه وملائكته بها سبعين صلاة فليقل عبد من ذلك أو ليكثر (أحمد عن ابن عمرو)أخرجه أحمد . قال الهيثمى: إسناده حسن .

       Siapa yg membaca sholawat satu kali maka Alloh akan memberinya rahmat dan mala'ikat memintakan ampunan 70 kali, maka hendaklah hamba sedikit membaca Sholawat atau memperbanyak.

    3. Merupakan salah satu sebab dekat dengan Nabi di hari kiamat juga sebab mendapatkan syafa'atnya. Nabi bersabda :

       إن أولى الناس بي أكثرهم علي صلاة

من صلى على عند قبرى سمعته ومن صلى على نائيًا وكل بها ملك يبلغنى وكفى بها أمر دنياه وآخرته وكنت له شهيدًا أو شفيعًا (البيهقى فى شعب الإيمان

Lebih dekatnya manusia denganku adalah yg paling banyak membaca sholawat atasku.

Siapa yg membaca sholawat disamping kuburku maka aku mendengarnya, dan siapa yg membaca sholawat atasku dari kejauhan maka Alloh mewakilkan malaikat yg menyampaikan kepadaku, dan alloh mencukupi dengan sholawat itu perkara dunia dan akhiratnya, dan aku akan jadi saksi atau pemberi syafaat baginya .

4. Dll.

JAWABAN ATAS TUDUHAN HARAMNYA MAULID

Pada dasarnya tuduhan haramnya maulid itu hanya karena di anggap bid’ah dan dalam pengertian mereka ada bentuk-bentuk mungkarot di dalamnya, dan untuk menjawab ini kita bisa melihat arti bid’ah yg memang berbeda antara kita dan mereka, untuk kita maulid itu bukan bid’ah yg di kehendaki Nabi dalam hadis setiap bid’ah itu sesat, karena apa yg kita lakukan semua ada sumber dalilnya yg bisa dipertanggung jawabkan, dan mas’alah adanya mungkarot kalau memang ada maka kita wajib ingkar pada mungkarotnya itu bukan pada pelaksanaan maulidnya, seperti umpama bisa di pastikan dalam

perkawinan ada mungkarot maka yg wajib kita lakukan adalah ingkar pada mungkarotnya itu bukan pada perkawinannya.

TASHOWWUF

Dalam bidang tashowwuf ini banyak sekali orang-orang dari Wahaby dan pengikutnya yg menganggap kafir kepada mereka, terutama yg di tulis oleh Abdurrohman Abdul kholik dalam kitab alfikrusshufy, atau dalam kitab mausuaturrodi ala sshufi yg di karang aly bin shulthon, dan di indonesia ada buku tahowwuf belitan iblis karangan hartono ahmad ja'iz, namun kalau di telusuri lebih jauh semua itu bersumber dari Ibnu Taymiyah, walaupun Ibnu Taymiyah tidak se extrim pengikutnya. Dan dengan melihat siapa Ibnu Taymiyah maka kita akan tahu beda Ulama shufy dengan mereka. Dan cukup untuk menjawab mereka adalah tulisan Sayyid Muhammad dalam kitabnya Mafahim yajibu an tusohhaha di bawah ini.

Tashawwuf, obyek yang teraniaya dan senantiasa dicurigai, sangat minim mereka yang bersikap adil dalam menyikapinya. Justru sebagian kalangan dengan keterlaluan dan tanpa rasa malu

mengkategorikannya dalam daftar karakter negatif yang mengakibatkan gugurnya kesaksian dan lenyapnya sikap adil, dengan mengatakan, “Fulan bukan orang yang bisa dipercaya dan informasinya ditolak.” Mengapa ? Karena ia seorang sufi. Anehnya, saya melihat sebagian mereka yang menghina tashawwuf, menyerang dan memusuhi pengamal tashawwuf bertindak dan berbicara tentang tashawwuf, kemudian tanpa sungkan mengutip ungkapan para imam tashawwuf dalam khutbah dan ceramahnya di atas mimbar-mimbar Jum’at kursi-kursi pengajaran.

Dengan gagah dan percaya diri ia mengatakan, “Berkata Fudlail ibn ‘Iyaadl, Al-Junaid, Al-Hasan al-Bashri, Sahl Al-Tusturi, Al-Muhasibi, dan Bisyr al-Haafi.” Fudlail ibn ‘Iyaadl, Al-Junaid, Al-Hasan al-Bashri, Sahl Al-Tusturi, Al-Muhasibi, dan Bisyr al-Haafi adalah tokoh-tokoh tashawwuf yang kitab-kitab tashawwuf penuh dengan ucapan, informasi, kisah-kisah teladan, dan karakter mereka. Jadi, saya tidak mengerti, apakah ia bodoh atau pura-pura bodoh? Buta atau pura-pura buta?

Saya ingin mengutip pandangan para tokoh tashawwuf menyangkut syari’ah Islam agar kita mengetahui sikap mereka sesungguhnya. Karena yang wajib adalah kita mengetahui seseorang lewat pribadinya sendiri dan manusia adalah orang terbaik yang

berbicara mengenai pandangannya dan yang paling dipercaya mengungkapkan apa yang dirahasiakan.

Al-Imam Junaid RA berkata : “ Semua jalan telah tertutup bagi makhluk kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah, sunnahnya dan setia pada jalan ditempuh beliau. Karena semua jalan kebaikan terbuka untuk Nabi dan mereka yang mengikuti jejak beliau. ”Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Yazid Al-Bustomi suatu hari berbicara pada para muridnya, “ Bangunlah bersamaku untuk melihat orang mempopulerkan dirinya sebagai wali. ” Lalu Abu Yazid dan murid-muridnya berangkat untuk mendatangi wali tersebut. Kebetulan wali tersebut hendak menuju masjid dan meludah ke arah kiblat. Abu Yazid pun berbalik pulang dan tidak memberi salam. “ Orang ini tidak dapat dipercaya atas satu etika dari beberapa etika Rasulullah, maka bagaimana mungkin ia dapat dipercaya atas klaimnya tentang kedudukan para wali dan shiddiiqin, “ kata Abu Yazid. Dzunnuun Al-Mishri berkata, "Poros dari segala ungkapan (Madaarul Kalam) ada empat; Cinta kepada Allah Yang Maha Agung, benci kepada yang sedikit, mengikuti Al-Quran, dan khawatir berubah menjadi orang celaka. Salah satu indikasi orang yang cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah Saw dalam budi pekerti, tindakan, perintah dan sunnahnya."

As-Sirri As-Siqthi berkata, “Tashawwuf adalah identitas untuk tiga makna ; Shufi (pengamal tashawwuf) adalah orang yang cahaya ma’rifatnya tidak memadamkan cahaya wara’nya, tidak berbicara menggunakan bathin menyangkut ilmu yang bertentangan dengan pengertian lahiriah Al-Kitab dan As-Sunnah, dan karomahnya tidak mendorong untuk menyingkap tabir-tabir keharaman Allah.

Abu Nashr Bisyr ibn Al-Harits Al-Hafi berkata, “ Saya bermimpi bertemu Nabi SAW. “ Wahai Bisyr, tahukah kamu kenapa Allah meninggikan derajatmu mengalahkan teman-temanmu? Tanya Beliau. “ Tidak tahu, Wahai Rasulullah,” Jawabku. “ Sebab Engkau mengikuti sunnahku, mengabdi kepada orang salih, memberi nasihat pada teman-temanmu dan kecintaanmu kepada para sahabat dan keluargaku. Inilah faktor yang membuatmu meraih derajat orang-orang yang baik (Abror).”

Abu Yazid ibn ‘Isa ibn Thoifur Al-Bashthomi berkata, “Sungguh terlintas di hatiku untuk memohon kepada Allah agar mencukupi biaya makan dan biaya perempuan, kemudian saya berkata. “Bagaimana boleh saya memohon ini kepada Allah padahal Rasulullah tidak pernah memohon demikian.” Akhirnya saya tidak memohon ini kepada Allah. Kemudian Allah mencukupi

biaya para perempuan hingga saya tidak peduli, apakah perempuan menghadapku atau tembok.

Abu Yazid juga pernah berkata, “Jika engkau memandang seorang laki-laki diberi beberapa karomah hingga ia mampu terbang di udara, maka janganlah engkau tertipu sampai engkau melihat bagaimana sikapnya menghadapi perintah dan larangan Allah, menjaga batas-batas yang digariskan Allah dan pelaksanaannnya terhadap syari’ah.”

Sulaiman Abdurrahaman ibn ‘Athiah Al-Daaraani berkata, “Terkadang, selama beberapa hari terasa di hatiku satu noktah dari beberapa noktah masyarakat. Saya tidak menerima isi dari hati saya kecuali dengan dua saksi adil ; Al-Qur’an dan As-Sunnah

Abul Hasan Ahmad ibn Abil Hawaari berkata, “Siapapun yang mengerjakan perbuatan tanpa mengikuti sunnah Rasulullah maka perbuatan itu sia-sia.”

Abu Hafsh ‘Umar ibn Salamah Al-Haddaad berkata, “Barangsiapa yang tidak mengukur semua tindakannya setiap saat dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak berburuk sangka dengan apa yang terlintas dalam hatinya, maka janganlah ia dimasukkan dalam daftar para tokoh besar (Diwaan Ar-Rijaal).

Abul Qasim Al-Junaid ibn Muhammad berkata, “Siapapun yang tidak memperhatikan Al-Qur’an dan tidak mencatat Al-Hadits, ia tidak bisa dijadikan panutan dalam bidang ini (tashawwuf), karena ilmu kita dibatasi dengan Al-Kitab dan As-Sunnah.”Ia juga berkata, “ Madzhabku ini dibatasi dengan prinsip-prinsip Al-Kitab dan As-Sunnah dan ilmuku ini dibangun di atas fondasi hadits Rasulullah.”

Abu ‘Utsman Sa’id ibn Ismail Al-Hairi berkata, “Saat sikap Abu Utsman berubah, maka anaknya, Abu Bakar merobek-robek qamis yang melekat pada tubuhnya, lalu Abu ‘Utsman membuka matanya dan berkata, “Wahai Anakku, mempraktekkan sunnah dalam penampilan lahiriah itu indikasi kesempurnaan batin.”Ia juga berkata, “Bersahabat dengan Allah itu dengan budi pekerti yang luhur dan senantiasa takut kepada-Nya.

Bersahabat dengan Rasulullah itu dengan mengikuti sunnahnya dan senantiasa mempraktekkan ilmu lahiriah. Bersahabat dengan para wali dengan menghormati dan mengabdi. Bersahabat dengan keluarga itu dengan budi pekerti yang baik. Bersahabat dengan kawan-kawan itu dengan senantiasa bermuka manis sepanjang bukan perbuatan dosa. Dan bersahabat dengan orang bodoh itu dengan mendoakan dan rasa belas kasih. Ia juga berkata, “Barangsiapa yang memposisikan As-Sunnah sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara

dengan hikmah. Dan barangsiapa memposisikan hawa nafsu sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan bid'ah. Allah SWT berfirman yang Artinya : "Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nuur : 54)

Abul Hasan Ahmad ibn Muhammad Al-Nawawi mengatakan, "Jika engkau melihat orang yang mengklaim kondisi bersama Allah yang membuatnya terlepas dari batasan ilmu syari'at maka janganlah engkau mendekatinya."Abul Fawaris Syah ibn Syuja' Al-Karmani berkata, "Barangsiapa memejamkan matanya dari hal-hal yang diharamkan, mengendalikan nafsunya dari syahwat, menghidupkan bathinnya dengan senantiasa merasakan kehadiran Allah (muraqabat) dan menghidupkan keadaan lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, dan membiasakan diri memakan barang halal, maka firasatnya tidak akan meleset."

Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Sahl ibn 'Atha' mengatakan, "Barangsiapa menekan dirinya untuk mengamalkan etika-etika syari'at maka Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya ma'rifat dan dianugerahi kedudukan mengikuti Al-Habib Rasulullah SAW dalam segala perintah, larangan dan budi pekerti beliau SAW." Ia juga mengatakan, "Semua yang ditanyakan kepadaku carilah pada belantara syari'at. Jika engkau tidak

menemukannya, carilah di medan hikmah. Jika tidak menemukannya, takarlah dengan tauhid. Dan jika tidak menemukannya di tiga tempat pencarian ini, maka lemparkanlah ia ke wajah setan."

Abu Hamzah Al-Baghdadi Al-Bazzar mengatakan, "Siapapun yang mengetahui jalan Allah maka Dia akan memudahkan untuk menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk jalan menuju Allah kecuali mengikuti Rasulullah SAW dalam sikap, tindakan dan ucapan

beliau."

Abu Ishaq Ibrahim ibn Dawud Al-Ruqi mengatakan, " Indikator cinta kepada Allah adalah memprioritaskan ketaatan kepada Allah dan mengikuti Nabi-Nya SAW."

Mamsyad Ad-Dinawari berkata, "Etika murid adalah selalu dalam menghormati masyayikh (guru), membantu kawan-kawan, terlepas dari faktor-faktor penyebab, dan menjaga etika syari'at untuk dirinya."

Abu Abdillah ibn Munazil berkata, "Tidak ada seseorangpun yang menelantarkan salah satu kefardluan Allah kecuali Allah akan menimpakan musibah dengan menyia-nyiakan sunnah. Dan Allah

tidak menimpakan musibah seseorang dengan menelantarkan sunnah kecuali ia hendak diberi musibah dengan bid'ah."

Siapakah ulama shufy yang perkataannya telah di sebutkan oleh Sayyid Muhammad di atas?..Ibnu Taymiyah mengatakan mereka adalah Ahlul Ijtihad, dan apa maksud Ahlul Ijtihad?.. adalah mereka yg sudah mumpuni keilmuannya dalam ilmu alqur'an beserta ilmu kelengkapannya, ilmu hadis beserta ilmu kelengkapannya, mengetahui Ijma' dan khlifa bainal ulama, kalau ulama shufy seperti itu pantaskah mereka di cerca oleh pengikut-pengikut Ibnu Taymiyah padahal Ibnu Taymiyah sendiri mengagungkan mereka?..

MENCIUM TANGAN KIYAHI

Al ulama warotsatul Anbiya' para Ulama adalah pewaris para Nabi, para Ulama di sini di kehendaki mereka yg mengikuti sunnah sunnahnya, yg tidak gampang mengatakan kafir terhadap muslim lainnya, ulama adalah mereka yg bertakwa dan berahlak mulia, ulama adalah mereka yg berilmu dengan sanad yg nyambung dengan Nabi yg mulia, adapun ulama bikinan atau ulama yg hanya merupakan lebel maka dia tidak termasuk dalam kategori pewaris anbiya'.

Kiyahi adalah hanya sebuah sebutan, kiyahi sekrang tidak hanya menjadi nama bagi orang yg berilmu dan bertakwa, bisa jadi tukang becak yg tidak bisa membaca Alqur'an apalagi tafsirnya di sebut kiyahi hanya karena di dandani pakean kiyahi,

Jadi nama ulama dan kiyahi tidak boleh menjadi ukuran, yang jadi ukuran adalah ilmu dan amalnya, seperti juga shufy yg tidak boleh jadi ukuran yg penting amaliyahnya pas atau tidak dengan divinisi tashowwuf.

Sekarang mengenai mencium tangan kiyahi adalah sesuatu hal yang tidak ada jeleknya, tidak ada larangannya, dan bukan merupakan ibadah husus, namun bila kita melihat hadis atau perilaku ulama salaf maka mencium orang yg pantas di agungkan itu ternyata ada dalilnya, di antaranya Ubay bin Ka'ab mencium kedua tangan dan lutut Nabi.

عن كعب بن مالك لما نزلت توبتي أتيت النبي صلى الله عليه و سلم فقبلت يده وركبته

Dan sufyan berkata mencium tangan imam yg adil itu sunnah.

حدثنا سلامة بن محمد بن عيسى بن قزعة العسقلاني الشيخ الصالح قال : نا محمد بن
خلف قال : نا رواد قال : سمعت سفيان يقول : تقبيل يد الإمام العادل سنة

Ali bin Aby Tholib mencium tangan Abbas.

عن صهيب مولى العباس قال : رأيت عليا يقبل يد العباس ورجله ويقول : « يا عم ، ارض عني »

Jadi yang mengatakan mencium tangan kiyahi itu haram bahkan bisa jadi musyrik seperti yg di katakan oleh mereka yg anti kiyahi itu merupakan ungkapan yg mengada-ada.

Adapun mengenahi ingkarnya Imam malik terhadap hadis-hadis yg menyebutkan taqbil yad atau mengenahi hadis yg menyebutkan ketidak bolehan taqbilu yad maka jawabannya sebagai berikut :

INGKARNYA IMAM MALIK TERHADAP HADIS TAQBIL

Imam Malik tidak di ragukan lagi adalah imamul muhaddisin, beliau adalah guru Imam Syafi'I, namun perlu di ketahui Imam Malik adalah salah seorang Ulama yg dalam sejarahnya tidak pernah keluar dari madinah, artinya dalam menerima hadis beliau hanya dari tabi'in yg ada di madinah,padahal seperti di ketahui bahwa pada zaman Umar dan terutama di zaman Aly shohabat banyak yg keluar dari Madinah guna menyebarkan Islam, dan sudah tentu Imam Malik dengan tidak keluar dari Madinah beliau banyak tidak menjumpai hadis yg di sampaikan sohabat yg tidak berada di Madinah, maka dari itu beliau termasuk salah satu sohabat yg mengingkari keberadaan Uwais alQorny, padahal hadis Uwais adalah termasuk hadis yg sangat masyhur dan ternyata wujud, jadi ingkarnya Imam Malik

terhadap hadis Taqbil mungkin dari sisi ini, kenapa?.. karena riwayat hadis taqbil itu di antara soheh dan hasan walaupun yg dlo'if juga ada. Dan karena beliau tidak menjumpai hadis taqbil ini maka beliau mengingkarinya seperti beliau mengingkari hadis Uwais alqorny.

HADIS-HADIS YG MELARANG TAQBIL

١. عن أنس قال: قال رجل: يا رسول الله الرجل منا يلقى أخاه أو صديقه أينحني له؟ قال: " لا "، قال: أفيلتزمه ويقبله؟ قال: " لا " قال: فيأخذ بيده و يصافحه؟ قال: " نعم

Dari anas ia berkata : berkata seorang laki-laki, ya Rosululloh seorang laki-laki dari kami bertemu saudaranya atau temannya adakah ia melengkungkan badan kepadanya ? Nabi berkata: tidak

٢. . عن أبي هريرة قال: دخلت يوماً في السوق مع رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم فجلس إلى البزار فاشترى سراويل بأربعة دراهم، وكان لأهل السوق وزان، فقال له رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم " اتزن وأرجح " فقال الوزان: إن هذه الكلمة ما سمعتها من أحد، قال أبو هريرة: فقلت له كفى بك من الوهن والجفاء ألا تعرف نبيك فطرح الميزان، ووثب إلى يد النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يريد أن يقبلها، فجذب يده منه، وقال " هذا إنما تفعله الاعاجم بملوكها ولست بملك إنما أنا رجل منكم."

DARI Abu Hurairoh berkata : suatu hari saya bersama Rosululloh masuk pasar, lalu beliau duduk ke penjual kain membeli celana dengan harga 4 dirham, saat itu dipasar ada tukang timbang, maka Rosululloh berkata kepadanya : timbanglah dan mantapkan timbangannya, berkata tukang

timbang : sesungguhnya kalimat ini belum pernah aku dengar dari siapapun. Abu Hurairoh berkata : maka saya berkata kepadanya (tukang timbang) cukuplah bagi kamu lemah dan keras, apakah kamu tidak mengenal nabimu?..maka ia membuang timbangannya dan melimpat ketangan nabi SAW. Hendak menciumnya, maka Nabi menarik tangannya darinya, dan berkata : ini (mencium tangan) di lakukan orang ajam dengan rajanya, dan aku bukan raja sesungguhnya saya laki-laki dari kalian.

٣. -عن أنس مرفوعاً " قبلة المؤمن أخاه المصافحة."

Dari Anas marfu' : Ciuman orang iman kepada saudaranya adalah bersalaman.

Untuk menjawab dalil-dalil hadis di atas adalah :

1. Hadis-hadis tersebut adalah hadis-hadis yg tidak bisa di buat hujjah karena dlo'ifnya bahkan ada yg palsu, hadis yg pertama dihukumi dlo'if oleh Imam Ahmad dan albaihaqy seperti yg disebutkan al'Iroqy dalam almughny. Hadis yg kedua terdapat dalam kitab almaudlu'atnya Ibnul Jauzy. Artinya hadis itu di hukumi palsu oleh Ibnu Jauzi. Sedangkan hadis yg ketiga di hukumi hadis mungkar oleh Ibnu Ady.
2. Andaikan hadis-hadis di atas bisa di buat hujjahpun maka hadis-hadis itu tidak bisa untuk menentang hadis yg menerangkan diperbolehkannya mencium tangan, karena hadis-hadis yg memperbolehkannya lebih banyak dan lebih kuat serta lebih soheh sanadnya.

3. Andaikan hadis-hadis di atas bisa di buat hujjah maka untuk tidak menyebabkan pertentangan maka harus di arahkan kepada tidak bolehnya mencium tangan ketika pendorongnya adalah maslahat dunyawiyyah, seperti mencium tangan seseorang karena kayanya atau pangkatnya.

ISTAWA ALA ARSY

Pembahasan ini adalah pembahasan yg akan membedakan mereka yg mengikuti ulama salaf yg hakiki dengan mereka yg hanya mengaku-aku salaf saja tapi pada dasarnya mereka bingung siapa ulama salaf, maka mereka dengan pongah mengkafirkan ulama salaf.

Siapakah ulama salaf?... qaul yang paling masyhur mereka adalah generasi shohabat, tabi'in dan tabi'ittabi'in,setelah mereka disebut kholaf.

Nah untuk mas'alah istawa ala al arsyi pendapat Ulama yg ahli adalah seperti berikut :

Abu Hanifah berkata ketika di tanya arti Istiwa :

من قال لا أعرف الله في السماء أم في الأرض كفر.

Siapa yang berkata saya tidak tahu Alloh di langit atau di bumi ia kafir,(karena ucapan ini memberi pengertian bahwa Alloh bertempat dan siapa yg menganggap Alloh bertempat maka kafir)

Imam Syafi'I berkta tentang Istawa:

استوى بلا تشبيه، وصدقت بلا تمثيل واتهمت نفسي في الإدراك، وأمسكت عن الخوض في ذلك كل الإمساك.

Istiwa yg tidak sama dengan makhluq, saya percaya tanpa menggambarkan, dan saya mencurigai diriku dalam pengertiannya, dan saya mengekang diri dalam pembahasannya dengan sepenuhnya mengekang.

Ahmad Bin Hambal berkata :

استوى كما أخبر لا كما يخطر للبشر.

Alloh istawa seperti yg di ceritakan tidak seperti yg terlintas dihati

Imam Malik di tanya tentang arti Istawa, beliau menjawab :

الاستواء معلوم والكيف مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة.

Istiwa itu ma"lum, caranya tidak di ketahui, mengimaninya wajib mempertanyakannya bid'ah.

Dengan melihat uraian istawa menurut mereka maka semestinya saya tidak perlu panjang lebar menanggapi urusan ini, tapi betulkah seperti itu?.. lalu bagaimana kita memberikan pengertian kepada mereka yg tidak tahu hal ini sementara mereka tahunya pengertian dari wahaby?...

Bila melihat keharusan amar ma'ruf nahi mungkar sepertinya tidak ada salahnya kita memberikan jawaban atas kesimpang siuran istawa ini, maka dari itu mudah-mudahan saya di beri ampunan Alloh ta'ala, saya tidak akan membahas artinya istawa, saya hanya akan memberi jawaban kepada mereka yg memberikan pengertian bahwa Alloh bertempat di arsy.

Orang-orang Wahaby mengartikan ayat mutsyabihat seperti ayat tentang istiwa, tentang tangan,wajah,nuzul dll sebenarnya hampir sama, yaitu mengikuti metode tafwid dan taslim, bedanya kalau ahlussunnah tafwid dan taslimnya dengan tanpa menyerupakan Alloh dengan jizim, sementara mereka walaupun dalam anggapannya juga sama tanpa menyerupakan jisim tapi pada hakekatnya mereka menyerupakan Alloh dengan jisim, contohnya menurut ahlussunnah istawa itu ya istawa, maksudnya apa hanya Alloh yg tahu, begitupula arti wajhu robbika arti wajhu ya wajhu maksudnya apa hanya Alloh yg tahu, kita percaya Alloh itu istawa ala arsyihi tapi kita tidak tahu

apa maksud istawa itu, jadi ahlussunnah percaya akan hal istawa tapi pasrah kepada ilmu Alloh tentang maksudnya.

Sementara Wahaby percaya Alloh itu istawa dan maksud istawa itu bertempat, dan mereka percaya Alloh itu mempunyai wajah,tangan dan turun kebumi tapi bertempat yg layak bagi Alloh, wajah yg layak bagi Alloh dan turun yg layak bagi Alloh,

Dengan mengartikan istawa adalah bertempat walau bertempat yg layak bagi Alloh itu sama halnya mengartikan Alloh itu jisim yg jisimnya itu layak bagi Alloh, karena tidak ada yg bertempat melainkan jisim, dan dengan mengartikan Alloh mempunyai wajah, tangan atau Alloh berada di atas atau turun dibumi itu merupakan ungkapan penyerupa'an walaupun di beri hiasan wajah yg beda dengan wajahnya mahluk, tangan yg berbeda dengan tangannya mahluk atau turun kebumi yg tidak sama dengan turunnya mahluk, Pendapat ini beda jauh dengan metode tafwid dan taslim yg tidak ada penetapan jisim atau tasybehnya,

Mereka menganggap bahwa pendapat mereka itu pendapat yg murni tafwid atau taslim karena sesuai dengan nas AlQur'an dan hadis, dan mereka sangat menolak pendapat ta'wil, padahal pada hakekatnya pendapat mereka itu campuran tafwid,tajsim dan ta'wil, dikatakan tafwid karena mereka menerima apa adanya nas sama dengan ulama salaf, dikatakan tajsim karena walaupun menerima apa adanya nas

tapi mereka menetapkan sifat jisim bagi Alloh tanpa mereka sadari sama dengan kaum Mujassimah, dan di katakan ta'wil karena mereka mengartikan lafadz menurut dhohirnya saja dan ini sama dengan ahlutta'wil,

Bedanya mereka dengan ulama salaf adalah bahwa ulama salaf tidak mengartikan lafadz-lafadz yg mutasyabih sementara wahaby mengartikannya, bedanya dengan Mujassimah adalah bahwa Mujassimah terang-terangan mengatakan Alloh ta'ala bertempat di arsy sama seperti manusia bertempat sedangkan wahaby berpendapat Alloh bertempat tapi beda dengan bertempatnya mahluk, dan bedanya dengan ahlutta'wil adalah ahlutta'wil mencari makna yg sesuai dengan wahdaniyyahnya Alloh ta'ala sedangkan Wahaby memberi makna yg mengisyaratkan bahwa Alloh adalah jizim atau serupa dengan mahluknya.

Sekarang saya akan menjelaskan udzurnya ahlutta'wil yg mengartikan lafadz-lafadz mutasyabih, bahwa Ulama muta'akhirin memberikan arti pada lafadz2 yg mutasyabih tidak lain hanya merupakan tindakan penyelamatan semata, karena ketika orang awam mendengar perkataan wahaby bahwa Alloh ta'ala bertempat tinggal di arsy maka dalam benak mereka akan tergambarkan sebuah bayangan jisim yg duduk di atas kursi dalam singgasana arsy, dan gambaran ini sebagaimana perkataan Ahmad bin hambal adalah

gambaran yg salah, maka di katakanlah kepada mereka bahwa Alloh berkuasa di atas arsy, seperti Alloh juga berkuasa di atas bumi, bukan Alloh bertempat di arsy seperti bukan pula Alloh turun dengan dzatnya ke bumi. Dan pemberian arti ini tidaklah menyalahi ketentuan keimanan, karena bagi mereka ulama muta'akhirin tetap berpendirian untuk dirinya bahwa istawa yg mengetahui maksudnya hanya Alloh saja.

Dan untuk udzurnya ta'wil itu sangat bisa di fahami, karena ternyata banyak ulama-ulama yg juga menta'wil, di antaranya :

1. ImamBukhori, beliau menta'wil alwajhu dengan almulku, dalam kitab shohehnya terdapat perkata'an :

صحيح البخاري (ج ٦ / ص ١١٢ } (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ } إِلَّا مُلْكَهُ

   Disini sangat jelas beliau menta'wil wajhahu dengan mulkahu.

2. Imam Ahmad bin Hanbal dalam salah satu riwayat menta'wil ayat وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا dengan maji'u amrihi. Hal ini di sebutkan oleh Ibnu rojab Alhanbaly dalam kitab tafsirnya Rowa'iu ttafsir.

وقال : (وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (٢٢). ولم يتأولِ الصحابة ولا التابعونَ شيئًا من ذلك ، ولا أخرجُوه عن مدلوله.بل رُوي عنهم ما يدلُّ على تقريرِه والإيمانِ به وإمرارِه كما جاء.

وقد رُوي عن الإمامِ أحمدَ ، أنه قال في مجيئِهِ : هو مجيءُ أمرِهِ.

Alloh berfirman : وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا sohabat dan para tabi'in tidak membahas sesuatu dari ayat ini, dan mereka tidak mengeluarkan arti dari madlulnya, bahkan diriwayatkan dari mereka sesuatu yg menunjukkan atas ketetapannya dan beriman dengannya dan melakukan seperti apa adanya, Dan diriwayatkan dari Imam Ahmad sesungguhnya beliau berkata dalam mengartikan datangnya Alloh adalah datangnya perkara Alloh

3. Di dalam tafsir Allubab fi ulumil kitab di sebutkan :

قوله : { وَجَآءَ رَبُّكَ والملك صَفّاً صَفّاً } . أي : جاء أمره وقضاؤه . قاله الحسن

' Perkataan وَجَآءَ رَبُّكَ والملك صَفّاً صَفّاً di kehendaki datang perkaranya dan qodlo'nya. Itu di katakan hasan.

Menginsafi dalil-dalil yg mengarah kepada tajsim.

Orang-orang mujassimah (Wahaby dan Muhammadiyyah di dalamnya) melakukan kebohongan atas Alloh ta'ala dan Rosulnya,ulama dan awamnya umat Muhammad, ketika mereka membangun madzhabnya di dalam hal sifat-sifatnya Alloh ta'ala atas jalan yg gelap, dengan memperlihatkan sebagian nas dan membutakan diri dari sebagian nas lain bahkan sebagian besar nas.

Sedangkan kita tahu mereka menyangka kita ahlussunnah sebagai golongan yg TA'THIL (meniadakan sebagian sifat Alloh) karena harapan mereka agar kita mengakui persifatan Alloh dengan

sebagian sifat mahluk,mereka berkata : sesungguhnya orang yg ingkar sebagian sifatnya AL BARY maka dia meniadakannya,

Dan pada kesempatan ini saya akan menukil ayat-ayat yg soreh dan hadis-hadis yg soheh yg akan membuktikan bahwa merekalah yg meniadakan nas-nas Alloh ta'ala dan Rosulnya, mereka mengamalkan sebagian darinya dan membuang sebagian yg lain.

Nas-nas yg dalam anggapan mereka menunjukkan bahwa Alloh itu di atas bukan lainnya.

Alloh subhanahu wata'ala berfirman, di antaranya :

{ثم استوى إلى السماء} :

Kemudian ia naik ke langit.

, {الرحمن على العرش استوى} ,

Arrohman di atas arsy bertempat

{يخافون ربهم من فوقهم}

Mereka takut kepada tuhannya dari atas mereka

, {أأمنتم من السماء} ,

Adakah kalian merasa aman kepada dzat yg ada di langit

{إليه يصعد الكلم الطيب} ,

Kepadanya naik kalimat yg baik

{وهو القاهر فوق عباده} ,

Dialah yg menguasai diatas hamba-hambanya.

..)يدبر الأمر من السماء إلى الأرض}

Mengatur perkara dari langit kebumi

Dan Rosululloh bersabda :

"لقد حكمت فيهم بحكم الله تعالى من فوق سبع سماوات" : ,

Sungguh engkau (Muadz) telah menghukumi dengan hukum Alloh dari atas 7 langit

"ينزل ربنا في كل ليلة إلى سماء الدنيا"

Turun tuhan kami setiap malam kelangit dunia

.. "أنا أمين من في السماء" ,

Saya kepercayaan dzat yg ada di langit.

Mujassimah berkata : Semua nas itu menetapkan bahwa Alloh ta'ala berada di arah atas tidak arah yg lain, dan bahwa Alloh itu bertempat di atas arasy dengan dzatnya,bertempat di atas dan menetap,

sedangkan hadis yg menjelaskan bahwa Alloh turun itu kami artikan pada hakekatnya turun dan turun tidak ada kecuali dari atas,

Saya menjawab argument ini :

Bahwa merupakan sesuatu yg mesti bagi ilmuwan ketika hendak memutuskan suatu pendapat tentunya harus bisa mengumpulkan nas-nas yg berhubungan dengan permasalahannya, dan dalam anggapan kalian adalah kalian telah menguatkan akidah kalian serta pendapat kalian, tetapi sayang kalian berpura-pura tidak tahu nas lain yg bertentangan dengan pendapat kalian,

Nas-nas yg dhohirnya menunjukkan Alloh tidak di langit.

Alloh subhanahu wata'ala berfirman :

{وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ} ,

dia (Alloh) bersamamu dimanapun kamu berada.

{وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ} ,

bila bertanya kepadamu hambaku tentang aku maka aku dekat

{وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ} ,

dan aku lebih dekat kepadanya dari otot leher.

{كَلاَّ لاَ تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ}

tidak, jangan engkau taat kepadanya (orang yg melarang ibadah), dan sujud dan mendekatlah.

, { وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ الأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ

dan aku panggil ia dari arah tur, dan aku dekatkan ia (Musa)

{ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِي مِن شَاطِئِ الْوَادِي الأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ
, {أَن يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Ketika ia mendatanginya ia di panggil dari pinggir jurang arah kanan ditempat yg diberkahi dari pepohonan,ketahuilah wahai Musa sesungguhnya saya Alloh tuhan semesta alam.

, {وهو معهم إذ يُبَيِّتُون ما لا يرضى من القول}

Dia (Alloh) bersama mereka ketika mereka menginapkan sesuatu yg tidak di sukai dari ucapan

, {إنني معكما أسمع وأرى}

Sesungguhnya aku bersama kalian mendengar dan melihat

, {لا تحزن إن الله معنا}

Janganlah bersedih sesungguhnya Alloh bersama kita

مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا } أَدْنَى مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا} ,

Tidak ada perkumpulan 3 orang kecuali Alloh yg ke empat, dan tidaklah 5 kecuali Alloh yg ke enam, dan tidak kurang darinya atau lebih banyak kecuali Alloh bersama mereka dimanapun mereka berada.

{فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللّهِ} ,

Dimanapun kalian menghadap disitulah wajah Alloh.

Dan Rosululloh bersabda, di antaranya :

إذا كان أحدكم يصلي فلا يبصق قِبَل وجهه , فإن الله تعالى قِبَل وجهه " :- إذا صلى"

Bila salah satu dari kalian sholat maka janganlah meludah di arah depannya, karena Alloh ada di arah depannya ketika ia sholat.

, "إنكم تدعون سميعا قريبا وهو معكم" ,

Sesungguhnya kalian memanggil dzat yg mendengar dan dekat,ia bersama kalian.

"الذي تدعونه أقرب إلى أحدكم من عنق راحلة أحدكم"

Yg kslisn panggil lebih dekat kepada kalian dari leher hewan kendaraan kalian.

"أنا عند ظن عبدي بي , وأنا معه إذا ذكرني" ,

Saya ada disamping prasangka hambaku denganku, dan saya bersamanya ketika ia mengingetku

"أنا مع عبدي ما ذكرني وتحركت بي شفتاه" ,

Saya bersama hambaku selama ia mengingatku dan bergerak denganku kedua bibirnya

"أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد" ,

Lebih dekat-dekatnya hamba dari tuhannya ketika ia sujud

"احفظ الله تجده تجاهك" ,

Jagalah Alloh kamu akan menemukannya di depanmu

"أَمَا إنك لو أتيته لوجدتني عنده" .

Ingatlah.. sesungguhnya engkau kalau mendatanginya (orang sakit) maka kau menemukan aku di sampingnya

Nas-nas ini kalau kita ikuti hakekatnya seperti mereka mengikuti hakekat dari nas-nas mereka tentu kita akan menetapkan bahwa Alloh ta'ala itu ada di bumi secara hakekat,karena orang yg sholat sujudnya di bumi, kiblat berada diatas bumi,orang yg sholat menghadap Alloh di ka'bah yg berada di bumi, orang yg munajat mereka munajat di bumi, musa dan harun ada di bumi, pohon yg Musa di panggil darinya ada di bumi, gua hiro ada di bumi,

Dr. Umar Abdulloh Kamil berkata :

Untuk menyikapi nas-nas yg menetapkan keberadaan di atas dan yg menetapkan keberadaan di bumi kita punya dua cara,

1. Mengambil dhohirnya semua nas

Dan bila cara ini yg kita pilih maka kita wajib mentarjeh antara nas-nas yg dhohirnya bertentangan itu, atau kita menkompromikannya, bila kita mentarjeh antara dalil-dalil itu maka kita akan mendapatkan lebih banyak dalil yg mengarahkan bahwa Alloh berada di bumi, dan ini bukanlah pendapat kita, karena dengan keyakinan bahwa Alloh ada di bumi berarti Alloh sama dengan mahluknya karena Alloh bertempat,dan kalau kita menjame'kan atau mengkompromikan dalil-dalil maka akan ada kesimpulan bahwa Alloh itu maujud dengan dzatnya di setiap tempat, di bumi kita ini, di langit dan di atas arsy,karena nas-nasnya secara dhohir mengarah kesana,

{وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاء إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ}

Dia Alloh dilangit (menjadi) tuhan dan di bumi (menjadi) tuhan

{وَهُوَ اللّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الأَرْضِ } ,

Dia Alloh di langit dan di bumi.

{أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ}

Ingatlah.. sesungguhnya dia (Alloh) dengan setiap sesuatu meliputi

Dan ini bukan pendapat kita, karena dengan keyakinan bahwa Alloh benar-benar di langit juga di bumi dan di setiap tempat berarti Alloh bukan hanya satu.

2. Mensucikan Alloh dari sifat-sifat yg merupakan ciri sifatnya mahluk.

Dan kalau kita mengikuti cara yg kedua ini yg adalah jalannya ulama salaf maka kita wajib mensucikan Alloh dari tempat,batas,bertempat dan lain-lain sifatnya mahluk, karena Alloh ada sebelum adanya apapun,sebelum adanya arsy,langit ataupun bumi, dan dengan diciptakannya arsy,langit atau bumi tidaklah ada pembaruan sifat bagi Alloh ta’ala.

Kesimpulan yg obyektif

Dengan melihat semua nas yg memberikan pengertian di atas dan nas yg memberikan pengertian dibumi maka semestinya kita tidak hanya menggunakan salah satu nas tapi meniadakan nas yg lain, tapi juga kita tidak bisa menggunakan kedua-duanya secara dhohir karena akan terjadi perbeda’an pengertian, tidak mungkin dzat yg ada di langit pada saat yg sama berada di bumi, maka jalan yg paling selamat adalah kita menerima nas-nas itu apa adanya tanpa kita artikan, atau kalau kita artikan maka kita harus mengartikan dengan arti yg sesuai dengan kesucian Alloh ta’ala, seperti para ahli tafsir menafsiri ayat-ayat tersebut,walaupun dalam hal tafsir ini saya sempat heran dengan Ibnu kasir yg memaksakan arti arti Alloh di langit tapi beliau sendiri manafsiri وَهُوَ اللّٰهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الأَرْضِ dengan ta’wilnya yaitu lafadz Alloh di artikan ma’bud, berarti artinya dialah (Alloh) yg di sembah di langit dan di bumi. Kalau beliau mentakwil nama tuhan dengan artinya kenapa beliau tidak mau menerima ta’wil pada ayat yg lebih pantas di ta’wil.

Walhasil sangat sulit kita menerima nas-nas tersebut dengan arti dhohir dan hakekatnya, karena jelas terjadi pertentangan-pertentangan yg hebat, contoh kalau kita menetapkan Alloh bertempat dengan dzatnya di atas arsy maka ayat yg menyebutkan Alloh di langit berarti salah, karena arsy itu di atas langit, padahal

langit dan arsy itu berbeda, atau bila kita menetapkan Alloh mempunyai dua tangan dengan dalil {بل يداه مبسوطتان} maka kita juga harus menetapkan tangan-tangan yg banyak bagi Alloh dengan dalil {أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَاماً} dan kalau kita menetapkan bahwa Alloh turun dengan dzatnya kebumi setiap malam maka hal itu akan menolak pengertian bahwa Alloh di Arsy, karena malam itu tidak ada akhirnya, kalau sekarang di sini malam maka di belahan dunia lain mungkin saat ini siang, bila di sini siang maka di sana malam, jadi Alloh akan selamanya di bumi, kalau selamanya di bumi maka tidak di arsy. Begitulah terjadi ketimpangan dan kekacauan tauhid dengan mengartikan secara dhohir pada nas-nas yg mutasyabih. Jadi mari kita ikuti ulama salaf dengan tidak mengartikan nas-nas mutasyabih atau kita artikan dengan arti yg tidak mencemarkan kesucian Alloh ta'ala.

HUKUM-HUKUM FIQIH

Bila kita membahas fiqih maka kita akan menemukan banyak sekali perbedaan pendapat, dan di buku ini saya akan menyuguhkan dalil-dalil dari hukum fiqih yg berlaku di kalangan kita tapi di anggap menyalahi syare'at. Hal ini hanya untuk kemantapan hati kita ketika beramal, padahal semestinya sebagai muqollid (orang yg mengikuti ulama yg Ahli) kita tidak di tuntut mengetahui dalil dari orang yg kita ikuti.

QUNUT SUBUH

Qunut subuh adalah mas'alah ijtihadiyyah, sebenarnya tidak perlu repot mendebatkan mas'alah qunut, dalam madzahib empatpun terjadi perkhilafan, bagi mereka yg menyunnahkan qunut subuh ada dalilnya, bagi yg tidak menyunnahkan ada dalilnya, bagi yg menempatkan qunut sebelum ruku' ada dalilnya dan bagi yg menempatkan qunut sesudah ruku' ya ada dalilnya, jadi untuk apa kita ribut, kita adalah orang yg dalam beribadah masih taqlid kepada imam madzhab, kita tidak mampu menggali sendiri hukum-hukum dari sumbernya secara langsung, jadi mari kita serahkan dalil-dalil itu kepada mereka yg kita ikuti, mereka yg lebih tahu, kalau sampai Imam Syafi'I berpendapat bahwa qunut subuh itu sunnah bahkan termasuk bagian sunnah ab'ad dan di tempatkan setelah ruku' maka kita harus yakin bahwa Imam Syafi'I mempunyai dalil sendiri yg menguatkan pendapatnya,

Sebagian dalil seputar qunut.

أخبرنا الربيع قال أخبرنا الشافعي قال: قال هشيم عن عطاء بن السائب إن عليا كان يقنت في الوتر بعد الركوع (الأم - ج ١ / ص ١٦٨)

Menceritakan kepadaku robi' ia berkata : menceritakan kepadaku Imam Syafi'I ia berkata : berkata Husyeim dari Atho' bin Sa'ib sesungguhnya Ali qunut witir setelah ruku'

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: "أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرًا يدعو عليهم - أي: على قاتلي القراء - ثم ترك، فأمَّا في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا

Dari Anas bin Malik Ra. Sesungguhnya nabi صلى الله عليه وسلم qunut satu bulan mendo'akan atas mereka (pembunuh ahli qur'an) kemudian meninggalkan (tidak qunut lagi) adapun dalam sholat Subuh maka Nabi selalu qunut hingga meninggalkan dunia.

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: "سئل عن القنوت في صلاة الصبح؟ فقال: كنا نقنت قبل الركوع وبعده

Dari Anas bin Malik, ia di tanya tentang qunut Subuh, maka ia berkata : kami qunut sebelum ruku' dan sesudah ruku'

عن العوام بن حمزة قال: "سألت أبا عثمان عن القنوت في الصبح. قال: بعد الركوع. قلت: عمن؟ قال: عن أبي بكر وعمر وعثمان رضي الله تعالى عنهم"

Dari awwam bin Hamzah ia berkata : saya bertanya kepada abu Ustman tentang qunut subuh, ia berkata : sesuadah ruku' saya berkata : dari siapa ? ia berkata : dari Abu Bakar, Umar dan Ustman Ra.

Dalam hal ini Alhafidz Ibnu Hajar al astqollany berkata di dalam fathul Bary : kesimpulan Hadis dari Anas Bin Malik bahwa qunut karena hajat di lakukan sesudah ruku', ini tidak ada khilaf, adapun yg tidak karena hajat maka menurut qaul yg soheh dari beliau adalah sebelum ruku', dan dalam hal ini amaliyah sohabat berbeda-beda, tapi yg jelas itu adalah perbedaan yg mubah.

DZIKIR DENGAN SUARA KERAS

عن عبد الله بن مغفل قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من قوم اجتمعوا في مجلس فتفرقوا ولم يذكروا الله الا كان ذلك المجلس حسرة عليهم يوم القيامة) اه ولفظه في شعب البيهقي

Dari Abdillah bin Mughoffal berkata : berkata Rosululloh صلى الله عليه وسلم tidaklah suatu golongan berkumpul dalam satu majlis lalu berpisah tanpa ada dzikir Alloh kecuali majlis itu akan jadi sesal atas mereka di hari qiyamat.

عن عبد الله بن مغفل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله عز وجل إلا ناداهم مناد من السماء قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات) اه

Dari Abdillah bin Mughoffal ia berkata :
berkata Rosululloh صلى الله عليه وسلم tidaklah suatu golongan berkumpul untuk dzikir Alloh kecuali ada panggilan dari langit : berdirilah kalian dalam keadaan telah di ampuni dosa kalian, telah aku ganti keburukan kalian dengan kebaikan.

أخرج البخاري عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الله أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني فان ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ خير منه.

Mengeluarkan hadis Albukhori dari Abu Hurairoh berkata : berkata Rosululloh SAW. Berkata Alloh Ta'ala : saya disamping persangkaan hambaku denganku, dan saya bersamanya ketika ia menyebutku, maka bila ia dzikir aku di dalam hatinya maka

aku menyebutnya dalam hatiku,dan bila ia dzikir aku diantara kerumunan orang banyak maka aku menyebutnya di antara kerumunan yg lebih baik dari kerumunan nya.

أخرج الشيخان عن ابن عباس قال إن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي صلى الله عليه وسلم قال ابن عباس كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته.

Bukhori dan Muslim mengeluarkan hadis dari Ibnu Abbas, beliau berkata : sesungguhnya mengeraskan suara dengan dzikir setelah manusia selesai sholat maktubah itu ada dizaman Nabi SAW. Ibnu Abbas berkata : saya mengetahui ketika mereka selesai (sholat maktubah) dengat itu (mengeraskan suara dzikir) karena saya mendengarnya.

أخرج أحمد وأبو داود والترمذي وصححه والنسائي وابن ماجه عن السائب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال جاءني جبريل فقال مر أصحابك يرفعوا أصواتهم بالتكبير.

Mengeluarkan hadis Imam Ahmad Dan Abu Dawud dan Turmudzi dan beliau menyohehkannya dan Nasa'I dan Ibnu Majah dari Sa'ib : sesungguhnya Rosululloh SAW. Berkata : datang kepadaku Jibril lalu berkata : perintahkan sahabatmu untuk mengeraskan suara mereka dengan takbir.

DZIKIR SESUDAH SHOLAT

Untuk dzikir sesudah sholat maktubah saya rasa bisa kita lihat dalilnya dari dalil-dalil di atas, hadis-hadis di atas sudah mencakup

untuk sebagai dalil dari adanya dzikir sesudah sholat maktubah. Seperti hadis :

أخرج الشيخان عن ابن عباس قال إن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي صلى الله عليه وسلم قال ابن عباس كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته.

Bukhori dan Muslim mengeluarkan hadis dari Ibnu Abbas, beliau berkata : sesungguhnya mengeraskan suara dengan dzikir setelah manusia selesai sholat maktubah itu ada dizaman Nabi SAW. Ibnu Abbas berkata : saya mengetahui ketika mereka selesai (sholat maktubah) dengat itu (mengeraskan suara dzikir) karena saya mendengarnya.

MENGAMALKAN THORIQOT

Thoriqot adalah pengamalan ibadah-ibadah yg dasarnya bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terdapat penekanan berupa melawan hawa nafsu guna membersihkan hati supaya siap dengan beratnya ibadah, dan menentang hawa nafsu adalah sebuah perintah. Alloh berfirman :

(وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

والمعنى قد أفلحَ من زكَّى نفسَهُ بطاعةِ اللَّه ، وخابَ من دسَّاها بالمعاصي. فالطاعةُ تُزكِّي النفسَ وتُطهرُها ، فترتفعُ ، والمعاصي تُدسِّي النَّفْسَ ، وتقمعُها ، فتنخفضُ ، وتصيرُ كالذي يُدسُّ في التراب.

Amaliyah Thoriqot adalah berupa dzikir dan do’a dimana keduanya adalah merupakan perintah agama, dan ayat yg menerangkan tentang dzikir sangatlah banyak, di antaranya : يا أيُّها الذين آمنوا اذكروا اللهَ ذكراً كثيراً adapun hadis maka di antaranya :

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من صلى صلاة الغداة [الصبح] في جماعة ثم جلس يذكر الله حتى تطلع الشمس، ثم قام فصلى ركعتين انقلب بأجر حجة وعمرة". رواه الطبراني وإسناده جيد كما في مجمع الزوائد ج١٠/ص١٠٤.

Dari Abi Umamah Ra. Berkata : berkata Rosululloh Saw. Barang siapa sholat subuh jama’ah kemudian duduk dzikir Alloh hingga terbit matahari kemudian berdiri lalu sholat dua roka’at maka dia kembali dengan (membawa) pahala haji dan umroh.

ما علي الارض مسلم يدعو الله بدعوة الا اتاه الله اياها او صرف عنه من السؤ مثلها ما لم يدع باثم او قطيعة رحم

Tidaklah seorang muslim di atas bumi berdo’a kepada Alloh dengan do’a kecuali Alloh akan memberikan kepadanya atau mengalihkan kejelekan darinya serasi dengan do’anya selagi tidak berdo’a dengan dosa atau memutus kerabat.

وما جاء عن نبينا صلي الله عليه وسلم في حديث ابن مسعود: التفت الينا رسول الله صلي الله عليه وسلم فقال: اذا صلي احدكم فليقل التحيات لله ..... الخ ثم ليتخير احدكم من الدعاء اعجبة اليه فيدعوا به) متفق عليه

Dan sesuatu yg datang dari Nabi Saw. Di dalam hadisnya Ibnu Mas'ud : berpaling kepada kita Rosululloh maka Nabi bersabda : bila kalian sholat maka bacalah التحيات لله sampai selesai, kemudian pilihlah do'a yg paling di senangi lalu berdo'alah.

Ibnu Qoyyim dalam Alwabil assoyyib minal kalim atthoyyib berkata: tidak diragukan bahwa hati itu kotor seperti tembaga dan perak kotor, dan bahwa bersihnya hati itu dengan dzikir, karena dzikir itu menjadikan hati bersih hingga menjadi seperti kaca yg bening, bila dzikir dilakukan hati bersih dan bila di tinggalkan menjadi karatan,

Hati menjadi kotor atau karatan sebab dua hal, yaitu lupa Alloh dan berbuat dosa, dan bersihnya dengan dua hal pula yaitu istighfar dan dzikir, maka barang siapa sebagian besar waktunya lupa kepada Alloh maka kotorannya akan bertumpuk di hatinya, kotoran itu tergantung kadar lupanya, dan bila hati sudah kotor maka tidak akan tercetak bentuk-bentuk ilmu seperti adanya,maka sesuatu yg batil akan di lihatnya hak,dan yg hak di lihatnya batil, karena setelah hatinya di tumpuki kotoran maka hati menjadi gelap,hingga tidak tampak di dalamnya bentuk-bentuk hakiki seperti kenyataannya, lalu kalau kotoran-kotoran itu terus bertumpuk dan menghitam di hati dan menjadi karat maka rusaklah pandangan hatinya, maka ia tidak akan menerima sesuatu yg hak, dan tidak mengingkari sesutau yg mungkar, dan ini adalah sebesar-besarnya siksa hati, dan pokok semua itu dari lupa Alloh dan mengikuti hawa nafsu, karena lupa dan

mengikuti hawa nafsu itu bisa menghapus cahaya hati dan membutakan pandangannya. Alloh berfirman :

{ولا تطعْ مَنْ أغفلْنا قلبَه عن ذكرِنا واتَّبَعَ هواه وكان أمرُهُ فُرُطاً} الكهف: ٢٨

Jangan engkau taat kepda orang yg saya lupakan hatinya dari dzikir kepadaku, dan yg mengikuti kesenangannya, dan ada perkaranya berlebihan.

Dengan uraian diatas tentu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa alangkah nistanya orang-orang yg menista amaliyah thoriqot, dan betapa kelirunya anggapan mereka bahwa thoriqot keluar dari ajaran kitab dan sunnah, karena bukan thoriqot yg benar kalau tidak sesuai dengan kitab dan sunnah,

Hizib awrod dan rotib

Hizib awrod dan rotib adalah susunan wirid-wirid yg semuanya ada dasar hadisnya, susunan ini memang tidak ada di zaman Nabi tapi sudah masuk dalam lingkaran perintah memperbanyak dzikir yg di perintahkan, dan Nabi tidak pernah membatasi seseorang untuk dzikir, begitupula tidak ada satupun ahli thoriqot yg membatasi seseorang untuk dzikir sesuatu tapi melarang dzikir yg lain. Jadi terserah kepada orang-orang yg menganggap hizib,awrod dan rotib sebagai buatan baru dalam islam. Yg pentimg kita tahu yg kita baca ada dasarnya.

FIQIH DI SEKITAR MAS'ALAH QUBUR

Pembahasan fiqih di sekitar mas'alah qubur semestinya di tanggapi dengan santai, mestinya tidak sampai muncul istilah qubury, atau mubtadi' apalagi musyrik karenanya, ini bukan so'al aqidah, tidak ada penyekutuan yg di lakukan oleh orang yg sholat di masjid yg ada kuburannya bahkan bagi yg sholat di atas kuburan sekalipun, setiap orang islam walaupun yg baru masuk islam pasti yakin bahwa sholat hanya di tujukan bagi Alloh ta'ala, dan untuk membahasnya saya anggap perlu di pisah-pisah perpermas'alahan. Yaitu :

Quburan di masjid atau sekitarnya

Ketika Rosululloh wafat ,shohabat berselisih pendapat dalam tempat pemakamannya, ada yg berpendapat dimakamkan di mimbar didalam masjidnya, ada yg berpendapat di makamkan di Baqi' (pemakaman di madinah) lalu Abu Bakar siddiq berkata :

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما دفن نبي قط إلا في مكانه الذي توفي فيه

Saya mendengar Rosululloh berkata : tidak di makamkan seorang nabi kecuali di tempat ia wafat,

Cerita ini terdapat dalam kitab muwatto' imam Malik, juz 2 hal 232 versi maktabah syamilah. Dan dari cerita ini kita bisa memahami bahwa adanya pendapat agar nabi di makamkan di mimbar itu

menunjukkan bahwa dalam pandangan sohabat quburan di dalam masjid itu bukanlah sesuatu yg di haramkan, apalagi menjadikan musyrik, sebab kalau itu hal yg di haramkan atau menjadikan musyrik mustahil sohabat mengusulkan hal itu. Adapun pada kenyataan Nabi tidak di makamkan di dalam masjidnya itu karena kepatuhan sohabat terhadap Nabi yg berkata hadis di atas.

Dan karena hadis itu maka Nabi di makamkan di kamarnya A'isyah yg ternyata menyambung dengan masjidnya beliau, dan dengan dimakamkannya Nabi di tempat yg menyambung dengan masjidnya maka kita bisa mengambil hukum bahwa tidaklah haram menguburkan seseorang di sekitar masjid, adapun ada yg berkata bahwa hukum di perbolehkannya mengubur di sekitar masjid itu husus untuk makam Nabi maka ia perlu menguraikan dalil penghususan itu, dan sampai benjut kepalanya dia tidak akan mendapatkan dalil itu.

Alhamdulillah ternyata di dunia nyata tidak ada makam yg ada di dalam masjid kecuali makam Rosululloh yg di masukkan ke masjid pada saat pelebaran masjid di masa sohabat dan seterusnya, hususnya di indonesia maka makam yg ada di masjid itu sebenarnya di sekitar masjid, namun ternyata hal ini tidak lepas dari lidah orang-orang yg mengingkari, di anggapnya bahwa orang yg sholat di masjid yg di sekitarnya ada makamnya berarti menyembah makam.

Dalam hal solat di masjid yg ada makamnya mestinya sudah sangat jelas dan pertela bahwa itu boleh, bukankah masjid Nabawi dari dahulu sampai kiamat tetap di buat tempat sholat?.. bukankah di dalamnya ada makam Nabi?.. bila mereka berkata itu husus untuk Nabi maka berikanlah dalilnya, dan pasti tidak ada dalilnya.

Sholat di quburan

Perkhilafan ulama dalam mas'alah sholat di kuburan.

Madzhab Abu Hanifah :makruh

وفي زاد الفقير وتكره الصلاة في المقبرة إلا أن يكون فيها موضع أعد للصلاة لا نجاسة فيه ولا قذر فيه اهـ قال الحلبي : لأن الكراهة معللة بالتشبه وهو منتف حينئذ اهـ

(حاشية الطحاوى على المراقى ٣٥١\٢ شاملة)

Dalam kitab zadul faqir : dimakruhkan sholat di maqbaroh kecuali di tempat didalam maqbaroh yg disediakan untuk sholat dan tidak ada najis dan kotoran,

Alhalaby berkata : karena makruhnya itu karena tasyabbuh dan itu tidak ada ketika sholat di tempat yg di sediakan.

Madzhab Maliky : boleh tanpa makruh

تجوز الصلاة في المقبرة سواء كانت عامرة أو مدروسة وسواء كانت منبوشة أم لا سواء كانت مقبرة مسلمين أو كافرين . فقه العبادات - مالكي - (ج ١ / ص ١٣٧)

Boleh sholat di maqbaroh baik yg ramai atau sudah rusak, baik sudah di gali atau belum baik maqbaroh muslimin atau bukan.

أَجَازَ مَالِكٌ الصَّلَاةَ فِي الْمَقْبَرَةِ ، وَفِي الْحَمَّامِ إذَا كَانَ مَوْضِعُهُ طَاهِرًا.
ابْنُ الْقَاسِمِ : حَدِيثُ النَّهْيِ عَنْ الصَّلَاةِ بِالْمَقْبَرَةِ تَأْوِيلُهُ مَقْبَرَةُ الْمُشْرِكِينَ.
ابْنُ يُونُسَ : قَالَ غَيْرُهُ : كَانَتْ دَارِسَةً ، أَوْ حَدِيثَةً لِأَنَّهَا حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ.
وَفِي الرِّسَالَةِ : وَنَهَى عَنْ الصَّلَاةِ فِي مَقْبَرَةِ الْمُشْرِكِينَ وَكَنَائِسِهِمْ انْتَهَى مَا يَجِبُ أَنْ تَكُونَ بِهِ الْفَتْوَى . التاج والإكليل لمختصر خليل - (ج ١ / ص ٣٤٥)

Imam Malik memperbolehkan sholat di maqbaroh, di pemandian bila tempatnya suci.
Ibnu qosim : hadis larangan sholat di maqbaroh maksudnya maqbaroh musyrikin.
Ibnu Yunus : berkata selain Ibnu Qosim : baik lama atau baru karena kuburan Musyrikin adalah galian dari galian neraka.
Dan di dalam kitab Risalah : ia mencegah sholat di maqbaroh musyrikin dan tempat peribadatannya. Dan ini yg wajib di jadikan fatwa.

Madzhab Syafi'I : makruh kecuali kuburan yg baru

ثُمَّ رَأَيْته فِي شَرْحِ الْعُبَابِ قَالَ وَمِنْهُ أَيْ مِنْ التَّعْلِيلِ بِمُحَاذَاةِ النَّجَاسَةِ يُؤْخَذُ أَنَّهُ لَا كَرَاهَةَ فِي مَقْبَرَةٍ جَدِيدَةٍ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ لَا فَرْقَ وَالتَّعْلِيلُ بِأَنَّ سَبَبَ الْكَرَاهَةِ فِي الْمَقْبَرَةِ احْتِرَامُ الْمَوْتَى ضَعِيفٌ ا هـ تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج ٦ / ص ٤٩١)

Kemudian saya melihatnya di syarah Ubab beliau berkata : dan dari illat (makruhnya sholat dimakbaroh) sebab lurus dengan najis maka di ambil hukum bahwa tidak ada kemakruhan

(sholat) di maqbaroh baru, ini berbeda dengan yg mennyangka bahwa tidak ada beda, dan bahwa illat makruh adalah menghormati orang yg mati itu dlo'if.

.Madzhab Ahmad bin Hambal : makruh.

قال عبد الله: (سألت أبي عن الصلاة في المقبرة وفي معاطن الإبل والحمام ؟ فقال: تكره الصلاة في هذه المواطن كلها وأنا أكرهه). المسائل ص٦٧ (٢٤١ .) مسائل الإمام أحمد بن حنبل وإسحاق بن راهويه - (ج ٢ / ص ٦٤٤)

Berkata Abdulloh (putra Ahmad) saya bertanya kepada bapakku tentang sholat di maqbaroh dan di kandang unta dan di pemandian, maka beliau berkata : dimakruhkan sholat di tempat-tempat itu semua, dan saya memakruhkannya.

Di antara hadis tentang sholat di kuburan:

رِوَايَةُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّهُ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} صَلَّى عَلَى قَبْرِ مِسْكِينَةٍ

Riwayat sahl bin Hunaif : sesungguhnya Nabi sholat di atas kuburnya wanita miskin .

رِوَايَةُ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} صَلَّى عَلَى قَبْرِ رَجُلٍ أَسْوَدَ كَانَ يُنَظِّفُ الْمَسْجِدَ فَدُفِنَ لَيْلًا

Riwayat tsabit albunany dari anas : sesungguhnya Rosululloh sholat di atas kuburnya lelaki hitam yg tukang menyapu masjid lalu dimakamkan di malam hari. .

رِوَايَةُ الشَّافِعِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} مَرَّ بِقَبْرٍ دُفِنَ حَدِيثًا فَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

Riwayatnya Syafi'I dari Ibnu abbas : sesungguhnya Rosululloh lewat di makam yg baru lalu sholat di atasnya dan takbir 4 kali,

رِوَايَةُ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} صَلَّى عَلَى قَبْرٍ مَنْبُوذٍ

، وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

Riwayat asysi'by dari Ibnu Abbas sesungguhnya Nabi Saw. Sholat di atas kuburnya orang yg terbuang dan takbir 4 kali.

رِوَايَةُ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} صَلَّى عَلَى قَبْرٍ حَدَثٍ بَعْدَ ثَلَاثٍ

. Riwayat asysi'by dari Ibnu Abbas sesungguhnya Nabi Saw. Sholat di atas kuburan yg baru

. رِوَايَةُ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} صَلَّى عَلَى قَبْرٍ بَعْدَ شَهْرٍ

Riwayat asysi'by dari Ibnu Abbas sesungguhnya Nabi Saw. Sholat di atas kubur sesudah satu bulan

Mendirikan masjid di maqbaroh

Mestinya tentang membuat masjid di maqbaroh sudah bisa di jawab dari ijma' fi'ly ulama salaf ketika mereka sepakat melebarkan masjid Nabawi dan memasukkan Makam Nabi di dalamnya, namun di sini saya hanya akan mengurai sedikit hadis-hadis yg dhohirnya melarang pembuatan masjid di kuburan, Nabi bersabda :

«لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد»

Alloh melaknat yahudi dan nashroni yg menjadikan kuburan para nabinya masjid-masjid.

Artinya Alloh melaknat prilaku Yahudi dan Nashroni yg sujud kepada kuburan para Nabinya seperti musyrikin sujud kepada berhala-berhalanya, dan arti ini adalah arti yg di dukung oleh hadis-hadis lain.

1. A'isyah meriwayatkan :

قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم في مرضه الذي لم يقم منه { لعن الله اليهود والنصارى اتخذو قبور أنبيائهم مساجد } قالت : فلولا ذلك ، أبرزوا قبره ، غير أنه خشي أن يتخذ مسجداً أي يسجد له

Berkata Rosululloh Saw. Di waktu sakit yg tidak lagi bangun darinya : Alloh melaknat yahudi dan nashroni yg menjadikan kuburan para nabinya masjid-masjid. A'isyah berkata : kalau tidak ada perkataan Nabi itu niscaya kuburnya di perlihatkan, selain di kuatirkan quburnya dijadikan masjid yakni di sujudi kepadanya.

Qodli Iyadl berkata dalam mengomentari hadis ini : diperketat larangan itu karena kuatir berlebihan dalam menghormatinya hingga keluar dari jalan kebenaran menuju jalan kemungkaran, lantas quburnya di sembah selain Alloh ta'ala.

Dan isyarat kepada arti ini Nabi bersabda :

اللهم لا تجعل قبري وثناً يعبد

Ya Alloh jangan engkau jadikan quburku berhala yg di sembah

Oleh karena itu di masa Kholifah Utsman ketika umat Islam bertambah banyak dan masjid Nabawi perlu di perbesar yg otomatis memasukkan rumah-rumah dari istri Nabi yg di dalamnya ada rumah A'isyah yg ada qubur Nabi maka para shohabat memagari qubur Nabi dengan tembok yg tinggi, tujuannya agar orang-orang awam tidak sholat kearahnya dan menjadikannya sebagai kiblat atau tempat sesembahan. Dan saat itulah A''isyah berkata : فلولا ذلك ، أبرزوا قبره .

2. Abu Hrurairoh meriwayatkan :

ما رواه ابن سعد في الطبقات بإسناد صحيح عن أبي هريرة قال :
قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم (اللهم لا تجعل قبري وثناً لعن الله قوماً اتخذوا من قبور أنبيائهم مساجد)

Hadis diriwayatkan Ibnu sa'd dalam Thobaqot dengan sanad yg soheh dari Abu Hurairoh berkata : berkata Rosululloh Saw. Ya Alloh jangan engkau jadikan quburku berhala yg di sembah, Alloh melaknat kaum yg menjadikan kuburan para nabinya masjid-masjid.

Jumlahnya لعن الله قوماً adalah sifat ygmenjelaskan lafadz sebelumnya, artinya jangan engkau jadikan kuburku berhala yg di sembah sama seperti kaum yg menyembah kepada kuburan para Nabinya.

3. Zaid bin Aslam meriwayatkan

عن زيد بن أسلم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم { اللهم لا تجعل قبري وثناً يصلى له ، اشتد غضب الله على قوم ، اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد } ورواه عبد الرازق ، عن معمر ، عن زيد به وإسناده صحيح

Dari Zaid bin aslam berkata : berkata Rosululloh Saw. Ya Alloh jangan engkau jadikan quburku berhala yg di sholatkan kepadanya, sangat murka Alloh atas kaum yg menjadikan kubur para Nabinya sebagai masjid-masjid.